

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Desa Guntung Papuyu adalah salah satu desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Gambut. Adapun desa yang dibawah Kecamatan Gambut terdiri dari 14 desa, yaitu:

Tabel II. Data Desa/Kelurahan di Kecamatan Gambut.

No.	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1.	Banyu Hirang	Gambut
2.	Gambut	Gambut
3.	Gambut Barat	Gambut
4.	Guntung Papuyu	Gambut
5.	Guntung Ujung	Gambut
6.	Kayu Bawang	Gambut
7.	Keladan Baru	Gambut
8.	Makmur	Gambut
9.	Malintang	Gambut
10.	Malintang Baru	Gambut
11.	Sungai Kupang	Gambut
12.	Tambak Sirang Baru	Gambut
13.	Tambak Sirang Darat	Gambut
14.	Tambak Sirang Laut	Gambut

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Lokasi ini penulis pilih sebagai tempat penelitian karena mayoritas masyarakat di Desa Guntung Papuyu masih melaksanakan dan melestarikan budaya *batamat* Alquran dalam berbagai jenis perayaan, sebagai keunikan

tersendiri, seperti *batamat* massal, *batamat* pengantin, *batamat* orang *manyaratus*, *batamat* Maulidan/*mulutan* dan *batamat* bulan puasa.

2. Sejarah Singkat Desa

Berdasarkan cerita orang dahulu, masyarakat menyatakan bahwa pada awalnya Desa Guntung Papuyu ini merupakan hutan kayu galam yang cukup luas. Namun, setelah adanya pertambahan penduduk dan pembangunan di wilayah ini yang semakin meningkat, maka hutan galam ditebangi oleh masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian dan kayu galam dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Nama Guntung Papuyu ini dahulu sekitar tahun 1957 diambil dari nama danau yang banyak ikan papuyunya dan dahulu desa ini merupakan ibukota Kecamatan. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, maka pada tahun 1977 Desa Guntung Papuyu di pecah menjadi dua bagian, dimana sebelah Utara di sebut Desa Guntung Papuyu dan di sebelah Selatan menjadi Desa Guntung Ujung.¹

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat Desa Guntung Papuyu, maka dapat disusun yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa/Pambakal Desa Guntung Papuyu adalah sebagai berikut:

¹Sumber Dokumentasi: *Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019*, h. 13.

Tabel III. Data Kepala Desa/Pambakal di Desa Guntung Papuyu.

No.	Masa Jabatan	Kepala Desa/Pambakal
1.	Revolusi s/d 1955	H. Hukan
2.	Tahun 1955 s/d 1966	H. Bardan
3.	Tahun 1966 s/d 1968	H. M. Jaini
4.	Tahun 1968 s/d 1975	H. Bardan
5.	Tahun 1975 s/d 1976	H. Muhammad
6.	Tahun 1976 s/d 1981	H. Bardan
7.	Tahun 1981 s/d 1989	Arbain Thalib
8.	Tahun 1989 s/d 2007	H. Juni Hasyim
9.	Tahun 2007 s/d 2013	H. M. Noor
10.	Tahun 2013 s/d 2018	Asmara
11.	Tahun 2019 s/d 2019	H. Hamdie
12.	Tahun 2020 s/d Sekarang	Zurkani, S.Sos

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel IV. Data Rukun Tetangga (RT) di Desa Guntung Papuyu.

No.	RT	Nama Ketua RT	Alamat
1.	01	Junaidi	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 01
2.	02	Awaludin Jamil	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 02
3.	03	Suriya Abidin	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 03
4.	04	Mulkani	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 04
5.	05	Arnian	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 05
6.	06	M. Ardiansyah	Jl. Pahlawan, Desa Guntung Papuyu, RT. 06

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

3. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Guntung Papuyu \pm 1.448,64 Ha, dan terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT), dimana sebagian wilayah ini merupakan tanah garapan sebanyak 75% tanah sawah dengan hasil bumi utama adalah padi. Topografi Desa Guntung Papuyu berada daratan rendah seluas 1448,64 Ha dengan suhu

rata-rata harian sekitar 21-33 Derajat Celcius. Desa Guntung Papuyu merupakan daerah dataran rendah dan rawa dengan tinggi dari permukaan laut: 0,376 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata per tahun antara 2.000 s/d 3.000 mm.

Jarak Desa Guntung Papuyu ke Kecamatan sejauh 5 km, ke Ibu Kota Kabupaten 30 km, dan ke Ibu Kota Provinsi 20 km. Adapun batas wilayah Desa Guntung Papuyu bisa dilihat dengan keterangan berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Malintang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Guntung Ujung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Makmur
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kayu Bawang

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Guntung Papuyu sebanyak 1.964 jiwa, yang terdiri dari 984 orang laki-laki dan 980 orang perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 500 KK dan jumlah rumah yang miskin 100 KK. Jumlah penduduk pada tahun 2019 di Desa Guntung Papuyu sebanyak 1.964 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V. Jumlah Penduduk Desa Guntung Papuyu.

No.	Desa	Kependudukan		
		∑ Penduduk	Luas Wilayah (ha)	Kepadatan (Jiwa/ha)
1.	Guntung Papuyu	1.964 jiwa	1.448,64 ha	1,2 jiwa/ha

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel VI. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Desa	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1.	Guntung Papuyu	984	50,1%	980	49,9%	1.964

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel VII. Jumlah Penduduk Menurut Usia.

No.	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 6 tahun	166
2.	7 – 18 tahun	389
3.	18 – 56 tahun	1309
4.	Lebih dari 56 tahun	100
Total		1.964 jiwa

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel VIII. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Golongan Usia/Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Usia 3 – 6 belum masuk TK	22
2.	Usia 3 – 6 sedang TK/PG	42
3.	Usia 7 – 18 tidak pernah sekolah	2
4.	Usia 7 – 18 sedang sekolah	102
5.	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	-
6.	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	30
7.	Tamat SD	579
8.	Usia 12 – 56 tahun tidak tamat SMP	210
9.	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	180
10.	Tamat SMP/ sederajat	290
11.	Tamat SMA/ sederajat	480
12.	Tamat D1/ sederajat	-
13.	Tamat D2/ sederajat	8
14.	Tamat D3/ sederajat	4
15.	S1/ sederajat	15
Total		1.964 jiwa

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel IX. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Petani	218	16,07%
2.	Buruh Tani	581	42,8%
3.	PNS	11	0,8%
4.	Peternak	6	0,4%
5.	Montir	10	0,7%
6.	POLRI dan Pensiunan	2	0,15%
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	20	1,47%
8.	Wiraswasta	30	2,2%
9.	Jasa	20	1,47%
10.	Lainnya	459	33,82%
Total		1.357	100%

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

5. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas umum di Desa Guntung Papuyu cukup memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan lembaga sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada poin di bawah.

a. Sarana Pendidikan

Di Desa Guntung Papuyu terdapat sarana pendidikan formal dan non formal. Adapun sarana pendidikan yang telah berdiri di Desa Guntung Papuyu yaitu: TK, TPA, SDN, MI dan PAUD dengan dilengkapi beberapa tenaga pengajar baik tenaga honorer maupun PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel X. Sarana Pendidikan Desa Guntung Papuyu.

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	2	RT. 01 dan RT. 03	Layak
2.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	1	RT. 01	Layak
3.	TPA Alquran	2	RT. 01 dan RT. 03	Baik
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	RT. 03	Baik
5.	PAUD	1	RT. 01	Layak

Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

b. Sarana Keagamaan

Untuk memudahkan masyarakat Desa Guntung Papuyu dalam menjalankan ibadah keagamaan maka di bangun masjid dan musala. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel XI. Sarana Keagamaan Desa Guntung Papuyu.

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1.	Masjid	1	RT. 01	Baik
2.	Musala/Langgar	6	RT. 01, 02, 03, 04	Baik
3.	Majelis Taklim	1	RT. 03	Baik

Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

c. Sarana Kesehatan

Untuk sarana kesehatan di Desa Guntung Papuyu cukup memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berobat dan memeriksa kesehatan. Terdapat sarana kesehatan seperti Posyando, Poskesdes dan sarana air bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XII. Sarana Kesehatan Desa Guntung Papuyu.

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1.	Posyando	2	Baik
2.	Poskesdes	1	Baik
3.	Sarana Air Bersih	2	Layak Pakai

Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Untuk mendukung pelayanan kesehatan masyarakat, Desa Guntung Papuyu didukung oleh keberadaan tenaga medis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XIII. Tenaga Kesehatan Desa Guntung Papuyu.

No.	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1.	Bidan Dinas Desa	1	Ada
2.	Bidan Kampung	1	Ada
3.	Perawat	2	Ada
4.	Tukang Pijat Tradisional	5	Ada
5.	Kader Posyando	18	Ada

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

d. Sarana dan Prasarana Umum

Di Desa Guntung Papuyu terdapat berbagai sarana dan prasarana umum yang cukup mendukung segala aktivitas pekerjaan maupun lingkungan sosial masyarakat di desa Guntung Papuyu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIV. Sarana dan Prasarana Umum Desa Guntung Papuyu.

No.	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1.	Jalan Desa	-	Sepanjang Desa	Baik
2.	Jembatan	6	Setiap RT	Baik
3.	Pasar Desa	1	RT. 01	Layak
4.	Pos Ronda	3	RT. 01, 03, dan 04	Layak
5.	Lapangan Bulu Tangkis	3	RT. 01, 03, dan 04	Layak
6.	Kuburan Muslimin	2	RT. 01 dan RT. 04	Baik
7.	Kantor Desa	1	RT. 01	Baik

Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

Tabel XV. Lembaga Sosial di Desa Guntung Papuyu.

No.	Nama Lembaga	Keterangan
1.	Badan Perwakilan Desa (BPD)	9 Orang
2.	Karang Taruna	12 Orang
3.	Tim Penggerak PKK	12 Orang
4.	Posyando	2 Buah
5.	Kelompok Tani	6 Kelompok 20 Orang
6.	Kelompok Gontong Royong	6 Kelompok
7.	Poskesdes	1 Buah
8.	LPM	9 Orang
9.	RT	6 RT
10.	Kelompok Pengajian	6 Kelompok
11.	Kelompok Habsyi	6 Kelompok
12.	Rukun Kematian	6 Kelompok

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2019.

6. Keagamaan

Semua penduduk warga masyarakat di Desa Guntung Papuyu memeluk agama Islam. Warga masyarakat juga melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, antara lain seperti shalat berjamaah di langgar/masjid dan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam pada setiap tahunnya. Seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, 10 Muharram dan lain sebagainya. Selain itu, di

langgar pada beberapa RT mengadakan majelis zikir yang dipimpin oleh tokoh agama atau tuan guru setempat, waktunya diadakan pada sore ataupun malam hari setiap pekannya.

Yasinan ibu-ibu juga diadakan pada setiap pekannya, yang diadakan secara bergilir di rumah warga masyarakat. Pada setiap malam Minggu para pemuda desa berkumpul di langgar untuk membacakan syair maulid habsyi (*batarbangan*). Warga masyarakat juga sering menghadiri majelis taklim yang ada di desa pada setiap malam Selasa.

Setiap dua pekan sekali juga diadakan kajian ilmu fikih di langgar desa pada setiap malam Kamis. Warga masyarakat juga sering mengadakan pembacaan manakib di rumah, seperti manakib Siti Khadijah, Syekh Seman, Datu Pelampayan dan manakib Guru Sekumpul.

7. Sosial Budaya

Masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tergolong masyarakat yang masih mengembangkan sifat kebersamaan dan rasa sosial yang tinggi, seperti gotong-royong dalam segala hal terutama dalam hal yang terkait kemaslahatan bersama, seperti membuat jalan atau jembatan desa, tempat ibadah, membantu acara perkawinan, keagamaan dan lain sebagainya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak dari dulu, sehingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Kebudayaan masyarakat di Desa Guntung Papuyu ini pun terlihat masih sangat kental dan terjaga dengan baik, terbukti dengan masih seringnya diadakan acara *batamat* Alquran dan budaya masyarakat Banjar lainnya.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Data disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan yang lengkap berdasarkan hasil wawancara mendalam dan juga observasi di lapangan. Di samping itu, data di klasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan pada fokus penelitiannya.

1. Pelaksanaan Budaya *Batamat* Alquran yang Dilaksanakan Masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Untuk menggambarkan data tentang pelaksanaan budaya *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. Alat dan Bahan *Batamat* Alquran

Dalam pelaksanaan *batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu ini, ada alat dan bahan tertentu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk menunjang berlangsungnya acara yang dilaksanakan. Alat dan bahan tersebut memiliki filosofi makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Guntung Papuyu. Hal inilah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa apabila salah satu alat atau bahan tidak ada, maka akan sangat terasa ada yang kurang, karena alat

dan bahan yang digunakan dalam *batamat* Alquran ini sudah digunakan sejak zaman dahulu secara turun temurun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Anisah, “*alat lawan bahan nang dipakai gasan batamat Alquran ni rajin harus disiapkan badahulu, mun kadada salah sabuting haja nampak banar kurangnya, karena mulai babahari sudah bahan lawan alatnya ngitu-ngitu haja nang dipakai urang, kita ni maumpati urang bahari jua*” (alat dan bahan yang digunakan untuk *batamat* Alquran ini biasanya harus disiapkan terlebih dahulu, kalau tidak ada salah satu saja tampak sekali kurangnya, karena sudah sejak dahulu alat dan bahan itu-itu saja yang digunakan orang, kita ini mengikuti orang dahulu juga).²

Berikut ini adalah alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan *batamat* Alquran:

1) Payung Kembang/*Kambang*

Salah satu peralatan yang digunakan dalam *batamat* Alquran di Desa ini adalah payung kembang. Payung kembang ini terbuat dari kerangka bambu melingkar yang disusun tiga tingkat/rangkap, tongkat payungnya pun juga terbuat dari batang bambu. Pada kerangka bambu ini digantungkan *kambang barenteng* (untaian bunga) yang dirangkai dengan bunga aneka warna seperti: kenanga, melati, mawar, tanjung, dan bunga kantil (*kambang kantil*). Selain untaian bunga, payung kembang ini juga digantungi berbagai macam permen, kue kering, *wadai* cincin, *snack* (cemilan kecil), dan juga uang kertas agar lebih menarik.

Payung kembang tersebut ditutup/dihiasi dengan kertas minyak atau kertas metalik mengkilap berwarna, terutama warna merah, putih dan hijau pandan.

²Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

Menurut salah seorang responden, warna utama hiasan kertas penutup payung kembang yang biasa dipakai dalam *batamat* Alquran ini juga memiliki makna filosofi tersendiri, yakni warna merah itu menggambarkan semangat yang tinggi untuk terus belajar mengaji, putih itu menggambarkan kesucian dan kebersihan hati orang yang membaca Alquran, sedangkan hijau pandan menggambarkan ketenangan hati dan merupakan warna yang paling disukai oleh Baginda Nabi Muhammad saw. Sang penerima mukjizat terbesar, yaitu kitab suci Alquran.

Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Rusmini, salah seorang tokoh masyarakat yang penulis wawancarai, beliau mengatakan “*Warna habang tu artinya supaya samangat inya balajar mangaji kada manyarah kayaitu nah sampai bisa lancar, mun warna putih tu kan artinya barasih kadada rigat suci inya karena urang nang mambaca Alquran ni barasih hatinya kayina, amunya warna hijau pandan nitu artinya tanang hati malihat, lawan jua warna hijau ni warna nang paling dikatujui Nabi kita nang mambawa kitab Alquran*”. (Warna merah itu artinya supaya semangat dia belajar mengaji tidak menyerah seperti itu sampai bisa lancar, kalau warna putih itu kan artinya bersih tidak ada kotor suci dia karena orang yang membaca Alquran ini bersih hatinya nanti, kalaunya warna hijau pandan itu artinya tenang hati melihat, dan juga warna hijau ini warna yang paling disukai Nabi kita yang membawa kitab Alquran).³

Dibagian puncak payung kembang biasanya juga diletakkan buah nanas/*kanas* agar payung terlihat lebih bagus. Payung kembang ini adalah payung khusus yang digunakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu untuk *batamat* Alquran, sehingga masyarakat juga sering menyebutnya dengan payung *batamat*.

Penulis juga menanyakan filosofi dari payung kembang ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama M. Aspani mengatakan “*Jadi pakai payung kambang tu supaya harum baunya, lawan*

³Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

jua ujar urang bahari payung kembang tu malambangakan kabasaran, rajin tu dipakai gasan bubuhan raja haja, makanya di pucuk payung tu diandaki buah kanas kalo biasanya supaya bagus dilihat, buah kanas tu bamahkuta kalo inya nang kaya raja jua nih kisahna, lawan jua jadi payungnya diulah tiga tingkat tu supaya bagus banar ai tinggi jadinya, mun sabuting dua ha kada bagus kalo, tiga tu angka ganjil jua han bagus kalo maknanya, artinya jadi diulah batingkat tiga tu tinggi darajatnya urang nang batamat Alquran ni, diagungakan kayaitu nah urang nang batamat ni kaya raja tu pang mun jar urang bahari tu". (Jadi pakai payung kembang itu supaya baunya wangi, dan juga kata orang dahulu payung kembang itu melambangkan kebesaran, biasanya itu hanya dipakai untuk para raja saja, makanya di pucuk payung itu diletakkan buah nanas biasanya supaya bagus dipandang, buah nanas itu memiliki mahkota seperti raja juga ceritanya, dan jadi payungnya dibuat tiga tingkat itu supaya bagus saja tinggi jadinya, kalau satu atau dua saja tidak bagus, tiga itu angka ganjil juga kan bagus maknanya, artinya jadi dibuat bertingkat tiga itu tinggi derajatnya orang yang batamat Alquran ini, diagungkan orang yang batamat ini seperti raja kalau kata orang dahulu itu).⁴

2) Lapik

Lapik merupakan alat yang digunakan saat *batamat* Alquran, lapik disini merupakan alas untuk tempat duduk si anak atau orang yang sedang *batamat* Alquran. Menurut kebiasaan masyarakat Desa Guntung Papuyu, lapik untuk tempat duduk *batamat* ini terdiri dari satu buah sajadah yang diletakkan di bagian paling bawah kemudian dilapisi lagi dengan tapih *kurung* tiga serangkai atau tapih *bahalai* sebanyak tiga sampai lima lapis yang dilipat segi empat dan dibentuk/disusun berselang-seling sehingga menyerupai bentuk bintang. Kemudian di atas lapisan tapih yang sudah disusun tadi barulah diletakkan kain putih (biasanya kain kaci) yang dibentuk seperti kapal, kain kaci yang sudah dibentuk menjadi kapal inilah yang diletakkan dibagian

⁴M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 30 Januari 2020).

paling atas sebagai lapik tempat duduk orang yang sedang melakukan *batamat* Alquran. Sajadah, tapih dan kain kaci tersebut semuanya baru.

Penulis juga menanyakan filosofi dari lapik tempat duduk ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama Norsiah mengatakan “*Jadi lapik kain kacinya tu diulah nang kaya kapal bantuaknya, artinya tu jar guru bahari supaya selamat kita pas hari kiamat kina, karna amun urang nang sudah tuntung tamat mambaca Alquran ni kina pas hari kiamat bakapal inya, Alquran ni jadi kapal panolong kita nang rajin mambacanya sampai tamat han, kayaitu pang kisahnya jar guruku bahari makanya diulah jadi kapal lapik duduknya gasan urang nang batamat tu jadi simbul maknanya haja*”. (Jadi lapik kain kacinya itu dibuat seperti kapal bentuknya, artinya itu kata guru dahulu supaya selamat kita pada hari kiamat nanti, karena kalau orang yang sudah tamat membaca Alquran ini nanti pada hari kiamat naik kapal dia, Alquran ini jadi kapal penolong kita yang sering membacanya sampai tamat, seperti itu ceritanya kata guru saya dahulu makanya dibuat jadi kapal lapik duduknya untuk orang yang *batamat* itu jadi simbol maknanya saja).⁵

Kain kaci, tapih dan sajadah ini termasuk bagian dari *piduduk* (hadiah) untuk kemudian diberikan kepada guru mengaji, yang akan diserahkan setelah acara selesai. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada sang guru karena telah mengajari mengaji Alquran sampai selesai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Anisah, salah seorang tokoh masyarakat yang penulis wawancarai, beliau mengatakan “*Lapik duduk nang diduduki urang batamat rajin tu imbahnya dibariakan lawan guru nang malajari inya mangaji jadi piduduknya jua ngitu, gasan ucapan tarima kasih lawan paguruan nang sudah bajasa malajari inya mangaji sampai tuntung*”. (Lapik/alas duduk yang diduduki orang *batamat* biasanya itu setelahnya diberikan dengan guru yang mengajari dia mengaji jadi seserahannya juga itu, untuk ucapan terima kasih dengan sang guru yang sudah berjasa mengajari dia mengaji sampai selesai).⁶

⁵Norsiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

⁶Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

3) Rehal atau Bantal

Rehal atau bantal merupakan alat/benda yang pasti selalu ada dalam pelaksanaan *batamat* Alquran. Fungsi kedua benda ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan kitab suci Alquran yang dibaca ketika acara *batamat* berlangsung. Kalau tidak ada rehal biasanya digantikan dengan satu buah bantal. Rehal ini biasanya terbuat dari kayu dengan ukuran dan bentuk yang bermacam-macam, ada yang bisa dilipat, ada juga yang hanya berbentuk seperti meja kecil biasa, ada yang dihiasi dengan ukiran kayu (biasanya rehal lipat), ada juga yang polos biasa.

Berdasarkan perkataan salah seorang responden, adanya rehal atau bantal ini merupakan salah satu tanda menghormati dan memuliakan kitab Alquran, karena kita dianjurkan untuk meletakkan Alquran di tempat yang lebih tinggi dari lutut ketika dalam posisi duduk membaca Alquran.

Menurut keyakinan masyarakat, tidak boleh sembarangan meletakkan kitab Alquran, jangan meletakkannya di atas lantai begitu saja tanpa ada alas yang membuatnya lebih tinggi, seperti rehal atau bantal tadi. Karena hal itu merupakan perbuatan yang tidak beradab terhadap kitab Alquran, "*pamali banar*" itulah istilah yang sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan bahwa Alquran tidak boleh diletakkan di bawah secara sembarangan.

Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Jubaidah, salah seorang tokoh agama yang penulis wawancarai, beliau mengatakan "*Bila urang batamat rajin atau pas rahat balajar mangaji kah sama haja jua, pasti Alquran tu di andak di atas rihal atawa bantal kah sama haja jua mun nya kadada rihal, supaya Alquran tu andaknya tinggi pada lintuhut urang nang duduk mambaca, pamali banar mun tinggi lintuhut pada Alquran, bisa katulahan*

kina, aku bahari bila mangaji lawan paguruan kada singhaja taangkat lintuhut tinggi pada rihal langsung di catuk sidin lintuhutku, pamali jar sidin, jadi kada bulih kita sambarangan maandakan Alquran tu, karena kita harus baadab lawan Alquran, makanya harus pakai rihal atau bantal tu tandanya kita maagungkan kitab Alquran nang dibaca”. (Bila orang *batamat* biasanya atau saat belajar mengaji juga sama saja, pasti Alquran itu diletakkan di atas rehal atau bantal juga sama saja kalaunya tidak ada rehal, supaya Alquran letaknya lebih tinggi daripada lutut orang yang duduk membaca, sangat tidak diperbolehkan kalau lebih tinggi lutut daripada Alquran, bisa ketulahan/kualat nanti, saya dulu bila mengaji dengan guru tidak sengaja terangkat lutut lebih tinggi daripada rehal langsung di pukul beliau lutut saya, tidak boleh kata beliau, jadi tidak boleh kita sembarangan meletakkan Alquran itu, karena kita harus beradab dengan Alquran, makanya harus pakai rehal atau bantal itu tandanya kita mengagungkan kitab Alquran yang dibaca).⁷

Ibu Jubaidah juga berpendapat bahwa, filosofi dari rehal atau bantal ini adalah untuk meninggikan atau mengagungkan kitab Alquran yang dibaca pada saat *batamat* Alquran, selain itu juga mempunyai makna bahwa kitab Alquran diletakkan di tempat yang khusus, yaitu di atas rehal atau bantal.

“Munnya makna dari rihal lawan bantal ni iya gasan maninggiakan Alquran tu pang maagungkan kitab kita tu nah supaya tinggi andakannya, lawan jua artinya ada tempat husus lah gasan maandakan Alquran tu, iya diandakan di atas rihal atau bantal tadi”. (Kalaunya makna dari rehal dan bantal ini untuk meninggikan Alquran itu mengagungkan kitab kita itu supaya tinggi peletakannya, dan juga artinya ada tempat khusus lah untuk meletakkan Alquran itu, makanya diletakkan di atas rehal atau bantal tadi).⁸

4) Balai-Balai dan Talam

Balai-balai dan talam merupakan dua alat yang biasanya sama-sama digunakan untuk meletakkan berbagai hidangan atau *hahadap* orang yang *batamat* Alquran. Bedanya, kalau balai-balai biasa digunakan untuk meletakkan berbagai macam hidangan wajib yang khusus disediakan untuk

⁷Siti Jubaidah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

⁸*Ibid.*

batamat Alquran. Sedangkan talam biasanya digunakan untuk meletakkan teko berisi air dan gelas untuk minum.

Balai-balai ini terbuat dari kayu ulin, berbentuk persegi empat yang semua sisinya berpagar, dan terdapat empat buah kaki di bawahnya. Sedangkan talam ini bentuknya seperti baki yang tidak berkaki, masyarakat juga biasa menyebut talam ini dengan sebutan *cipir/ceper*.

Penulis juga menanyakan filosofi dari balai-balai dan talam ini kepada salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Rusmini mengatakan “*Balai-balai lawan talam ni jadi dipakai gasan batamat Alquran ni mun jar urang bahari tu maknanya supaya hahadap nang diandak dihadapan urang nang batamat Quran nih nah bagus kalihatannya tinggi kayaitu nah, nyaman urang malihat jua, mun kadada diwadahi napa-napa kada bagus ai kalihatannya, supaya bagus pang tadih hidangannya dilihat urang banyak*”. (Balai-balai dan talam ini jadi digunakan untuk *batamat* Alquran ini kalau kata orang dahulu itu maknanya supaya *hahadap* yang diletakkan di depan orang yang *batamat* Quran ini bagus kelihatannya tinggi seperti itu, supaya mudah juga orang melihatnya, kalau tidak ada tempat untuk menempatkannya tidak bagus kan kelihatannya, supaya bagus lah intinya hidangannya dilihat orang banyak).⁹

5) Dinding Air Guci

Dinding air guci ini biasa digunakan untuk menghiasi dinding/tembok di dalam ruangan tempat dilaksanakannya acara *batamat* Alquran. Dinding air guci (*erguci*) ini merupakan dekorasi hiasan yang terbuat dari kain beludru yang disulam dengan manik-manik berbagai macam pola, seperti pola bunga, sulur, burung dan lain-lain.

Tempat dilaksanakannya acara *batamat* Alquran biasanya selalu dibuat indah dan menarik sehingga didekorasi seperti pelaminan dengan hiasan

⁹Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

dinding air guci di belakang panggung/sekeliling ruangan tempat acara *batamat* Alquran diadakan.

Penulis juga menanyakan filosofi dari dinding air guci ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama M. Aspani mengatakan “*Jadi dipasang palaminan pakai dinding erguci tu bila batamat Alquran supaya bagus lihatannya, karena satahu aku bahari kain erguci ni dipakai ulih bubuhan kaluarga karajaaan haja nang kawa mamakai karena harat kalo kainnya ni, miwah tu nah bagus sulamannya banyak, nah makanya pas acara batamat Quran tu dipasang dinding erguci ni artinya tu malambangakan kabasaran nang kaya bubuhan kaluarga karajaan dahulu jua, urang nang batamat Quran ni bilang nang kaya jadi raja sahari tu pang inya han sarabanya bagus*”. (Jadi dipasangkan pelaminan pakai dinding air guci itu bila *batamat* Alquran supaya bagus kelihatannya, karena setahu saya dahulu kain air guci ini hanya bisa dipakai oleh para keluarga kerajaan saja karena bagus kan kainnya ini, mewah itu bagus sulamannya banyak, jadi makanya pada acara *batamat* Quran itu dipasangkan dinding air guci ini artinya itu melambangakan kebesaran seperti para keluarga kerajaan dahulu juga, orang yang *batamat* Quran ini sudah seperti jadi raja sehari dia kan semuanya bagus).¹⁰

6) *Kambang/Bunga Rampai*

Bunga rampai atau lebih sering disebut masyarakat dengan *kambang* rampai ini merupakan bahan yang juga digunakan dalam acara *batamat* Alquran. Perlu diketahui bahwa, bunga rampai ini bukan merupakan salah satu jenis bunga, tetapi bunga rampai yang sering dibuat masyarakat Desa Guntung Papuyu untuk acara *batamat* ini terdiri dari daun pandan yang diiris kecil-kecil dan tipis, kemudian dimasukkan dalam sebuah cawan/mangkuk khusus dan dicampur dengan minyak wangi, beras kuning (beras yang dilumuri kunyit), uang recehan dan gula merah yang dipotong kecil-kecil kemudian dibungkus dengan plastik dan diikat dengan benang, tapi kalau

¹⁰M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 30 Januari 2020).

sekarang masyarakat lebih sering mengganti gula merah tersebut dengan permen, karena lebih praktis. Setelah semua bahan bercampur jadi satu, inilah yang disebut masyarakat dengan *kambang*/bunga rampai.

Jadi, bunga rampai yang dimaksud penulis disini adalah kumpulan dari bahan-bahan yang sudah disebutkan di atas. Biasanya dalam acara *batamat* Alquran, bunga rampai ini akan dilemparkan kepada masyarakat yang hadir untuk diperebutkan, masyarakat sangat antusias untuk mendapatkan gula merah/permen ataupun uang receh dari bunga rampai yang dihamburkan kepada mereka.

Penulis juga menanyakan filosofi dari bunga rampai ini kepada salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Anisah mengatakan “*Bahambur kambang rampai tu sagan marami’i banar ai, lawan jua mulai jaman bahari ai sudah kabiasaan urang mahambur kambang rampai bila batamat tu, dihadangi urang pang bahambur kambang rampai tu, rami banar urang marabutakan, kambang rampai tu rajin jadi dirabutakan urang tu gula batunya tu nah gasan panarang hati kakanakan bagus, duit pacahnya tu rajin disimpani urang gasan diulah papikat, lamun baras kuningnya tu gasan diulah urang pupur basah rajin dicampur lawan daun pandannya tu sakira harum baunya, bagus dipupurkan kamuha, nah kayaitu pang maknanya*”. (Menghambur bunga rampai itu untuk memeriahkan saja, dan juga sejak zaman dahulu sudah menjadi kebiasaan orang menghamburkan bunga rampai bila *batamat* itu, orang akan menunggu kapan dihamburkannya bunga rampai, sangat antusias orang memperebutkan, bunga rampai itu biasanya jadi diperebutkan orang itu permennya itu kan bagus untuk penerang hati anak-anak, uang recehnya itu biasanya disimpan orang untuk dibuat *papikat*, kalau beras kuningnya itu untuk dibuat orang bedak basah biasanya dicampur dengan daun pandannya itu supaya wangi baunya, bagus dijadikan bedak wajah, seperti itu maknanya).¹¹

Ibu Norsiah salah seorang tokoh agama juga mengatakan ketika wawancara dengan penulis, “*Amun bahari tu kambang rampai tu dibuati urang jua gula habang nang ditatak halus-halus dipundut dalam palastik hanyar diikat urang lawan banang, gula habangnya tu dirabutakan*

¹¹Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

dimakan gasan panarang hati lawan jua sakira manis nih pandiran urang nang mamakan tadih, tapi lamun wayahini jarang sudah urang mambuati gula habang tu, mun urang wayahini imbah dibuati urang gulaan ranai kada ngalih jar urang, inya sama haja jua maknanya gasan panarang hati kakanakan jua gulaan tu". (Kalau dahulu itu kambang rampai itu dimasukkan orang juga gula merah yang dipotong kecil-kecil dibungkus dalam plastik baru diikat orang dengan benang, gula merahnya itu diperebutkan dimakan untuk penerang hati dan juga supaya manis ucapan orang yang memakan tadi, tapi kalau sekarang jarang sudah orang memasukkan gula merah itu, kalau orang sekarang dimasukkan orang permen saja tidak susah kata orang, sama saja juga maknanya untuk penerang hati anak-anak juga permen itu).¹²

7) Sesorahan/Piduduk

Sesorahan atau *piduduk* ini adalah sesuatu yang biasanya diberikan kepada guru mengaji si anak/seorang yang *batamat* Alquran. *Piduduk* ini biasanya terdiri dari beras, gula merah, kelapa. Selain itu, lapik (kain kaci putih, tapih dan sajadah) yang dijadikan sebagai alas duduk orang yang *batamat* Alquran juga diberikan kepada sang guru mengajinya sebagai seserahan/*piduduk*.

Piduduk ini biasanya diserahkan kepada sang guru setelah acara *batamat* selesai. Sesorahan/*piduduk* ini diberikan sebagai hadiah kepada sang guru. Pemberian *piduduk* ini bertujuan untuk menggantikan jerih payah guru mengaji selama ini dan sebagai tanda ungkapan terimakasih kepada sang guru yang sudah mengajarkannya membaca Alquran sampai tamat.

Penulis juga menanyakan filosofi dari *piduduk* ini kepada salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Rusmini mengatakan "*Piduduk ni rajin disarahakan lawan paguruannya mangaji mun imbah tuntung batamat tu gasan sasarahannya pang ujar urang bahari tu sakira murid nang balajar mangaji wadah gurunya tu babarakat ilmunya tu nah, lawan jua gasan mambayari jasa sidin nang tuhuk malajari saurang mangaji hampai bisa tamat, paribahasanya tu kayaitu pang han padahal*

¹²Norsiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Rabu, 04 Maret 2020).

*sabujurannya kada kawa jua kita mambalas jasa paguruan kita tu, tapi satidaknya sadikit barang han ada sasarahannya gasan guru tu sabagai rasa tarimakasih kita jua han lawan sidin". (Piduduk ini biasanya diserahkan dengan gurunya mengaji kalau sudah selesai *batamat* itu untuk seserahannya lah kata orang dahulu itu supaya murid yang belajar mengaji dengan gurunya itu berkah ilmunya itu, dan juga untuk membayar jasa beliau yang susah payah mengajari diri kita mengaji sampai bisa tamat, peribahasanya seperti itu lah padahal sebenarnya tidak bisa juga kita membalas jasa guru kita itu, tapi setidaknya sedikit lah ada seserahannya untuk guru itu sebagai rasa terimakasih kita juga kan dengan beliau).¹³*

8) Baju atau Pakaian

Baju yang dipakai pada acara *batamat* Alquran ini untuk laki-laki biasanya memakai baju jubah panjang (khas Timur Tengah) berwarna putih. Mengenakan peci yang juga berwarna putih senada (masyarakat menyebutnya kopiah haji), dan dipakaikan serban di atas kepala lengkap dengan tali melingkar berwarna hitam yang di sebut masyarakat dengan *patah kangkung*, persis seperti yang dipakai oleh orang Arab atau pakaian serupa dengan orang yang baru pulang ibadah haji.

Sedangkan busana yang biasanya dipakai untuk perempuan ialah baju gamis panjang berwarna putih, kemudian dilapisi lagi dengan pakaian longgar semacam blazer/kardigan yang bagian lehernya dikerut, pakaian sebagai penutup baju luar ini berbahan mewah, kainnya tipis menerawang dan bersulam, terbuat dari kain brokat berpayet yang mengilap dan berwarna-warni. Pakaian longgar inilah yang menutupi badan seujur leher hingga mata kaki. Kemudian untuk tudung kepalanya dipakaikan *bulang*, yaitu sejenis kain yang dililitkan pada kepala orang yang baru datang haji (khusus

¹³Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

perempuan). Setelah dipakaikan *bulang*, barulah dilapisi lagi dengan hiasan kain mewah yang disebut masyarakat dengan *marhamah*. Kain *marhamah* ini merupakan hiasan yang dikenakan di bagian kepala (sejenis kerudung) untuk menutupi *bulang* agar terlihat lebih indah.

Pakaian yang dikenakan untuk perempuan dalam acara *batamat* Alquran ini juga merupakan pakaian khusus yang biasanya dipakai ketika seorang perempuan baru datang haji.

Ketika penulis menanyakan filosofi mengapa mengenakan busana haji ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama Siti Jubaidah mengatakan “*Jadi dipakayani nang kaya urang imbah datang haji tu sakira bungas inya nang kaya urang Arab jua han himung jua inya nang batamat dipakayani nang kaya itu, kuitannya bangga jua malihat anak mamakai pakayan haji heh liwar himungnya pang jua nang kuitan bila malihat anak batamat mamakai baju nang kaya urang imbah datang haji tu, karena maknanya tu dalam kayaitu nah tasalip doa jua di dalamnya, didoakan urang inya naik haji jua han makanya bila urang batamat Alquran rajin dipakayani nang kaya urang datang haji tu, nah itu pang doa harapan ujar urang bahari tu supaya inya kawa tulak haji jua kayina, lawan jua tandanya budaya batamat Alquran ni ada jua mangandung budaya orang Arab nya, makanya dipakayani nang kaya urang Arab jua, karena nang mambawa Islam datang kawadah kita ni buhan Arab kalo han bahari kisahny tu, nah kayaitu pang maknanya nang aku tahu kanapa jadi dipakayani nang kaya urang imbah datang haji atawa nang kaya urang Arab tu*”. (Jadi didandani yang seperti orang sudah datang haji itu supaya tampan/cantik dia seperti orang Arab juga kan senang juga dia yang *batamat* didandani yang seperti itu, orang tuanya bangga juga melihat anak memakai pakaian haji sangat senang juga yang orang tua bila melihat anak *batamat* memakai baju yang seperti orang sudah datang haji itu, karena maknanya itu dalam seperti itu kan terselip doa juga di dalamnya, didoakan orang dia naik haji juga makanya bila orang *batamat* Alquran biasanya didandani yang seperti orang datang haji itu, nah itulah doa harapan kata orang dahulu supaya dia bisa naik haji juga nanti, dan juga tandanya budaya *batamat* Alquran ini ada juga mengandung budaya orang Arab nya, makanya didandani yang seperti orang Arab juga, karena yang membawa Islam datang ketempat kita ini orang Arab kan dahulu kisahny itu, nah seperti itu maknanya yang saya

tahu kenapa jadi didandani yang seperti orang baru datang haji atau yang seperti orang Arab itu).¹⁴

9) Bahan Makanan (Hidangan)

Bahan makanan atau hidangan wajib yang disajikan dalam acara *batamat* Alquran ini adalah nasi ketan putih lengkap dengan saos/*hintinya*, nasi ketan merah (*wajik*) dan telur itik, ayam atau puyuh rebus, ini adalah hidangan yang wajib dan harus ada disajikan di depan orang yang *batamat* Alquran. Selain dari hidangan wajib yang disebutkan di atas, biasanya juga boleh ditambah dengan hidangan lain seperti telur dadar, ayam panggang, nasi kuning, kue-kue tradisional, buah-buahan dan lain sebagainya, tergantung selera saja. Sedangkan untuk air minumnya biasanya juga dihidangkan air putih, teh, atau sirup.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Anisah, “*Amun hahadap makanan gasan urang batamat ni rajin tu ada lakatan bahinti, wajik lawan hintalu bajaranag, hintalunya ni rajin bisa hintalu itik, ayam atawa burung puyuh tasarah haja jua, nah ngitu pang hahadap nang wajibnya gasan urang batamat ni, tapi lamun handak ditambahi lawan nang lain bisa ai jua rajin mun handak mambanyaki sasuai kahandak haja, asal nang wajibnya sudah ada*”. (Kalau hidangan makanan untuk orang *batamat* ini biasanya itu ada *lakatan bahinti*, wajik dan telur rebus, telurnya ini biasanya bisa telur itik, ayam atau burung puyuh terserah saja juga, intinya itu hidangan yang wajibnya untuk orang *batamat* ini, tapi kalau mau ditambah dengan yang lain bisa juga biasanya kalau mau lebih banyak sesuai selera saja, asal yang wajibnya sudah ada).¹⁵

Berikut ini adalah penjelasan terkait hidangan wajib yang harus disajikan dalam acara *batamat* Alquran:

¹⁴Siti Jubaidah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 31 Januari 2020).

¹⁵Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

a) Nasi Ketan Putih (*Lakatan*)

Nasi ketan putih ini terbuat dari beras ketan/*lakatan*, yang dimasak dengan tambahan santan dan garam secukupnya. Biasanya jumlah nasi ketan yang dimasak untuk acara *batamat* Alquran ini sebanyak satu gantang atau sekitar 3½ liter. Beras ketan putih yang sudah masak kemudian dibentuk dengan cara tertentu dan diletakkan dalam sebuah wadah khusus, biasanya nasi ketan dibentuk seperti gunung dan dinamakan *gagunungan* (gunungan), bentuknya mirip seperti setengah bola. Bagian atas gunungan ketan dilapisi dengan *hinti* berupa saos padat yang terbuat dari parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah, warnanya coklat pekat dengan rasa manis dari gula merah yang mendominasi. Selain saos dari parutan kelapa ini, biasanya masyarakat juga membuat saos yang terbuat dari sambal kacang atau sambal sate sebagai variasi rasa.

Bila diinginkan, selain *hinti*/saos biasanya dibagian atas gunungan ketan ini juga diletakkan telur dadar yang sudah dipotong dan dibentuk sedemikian rupa untuk menghiasi gunungan ketan. Agar gunungan ketan terlihat lebih menarik lagi biasanya dibagian pinggir sekelilingnya ditancapkan telur rebus dan sejumlah uang kertas Rp. 2000 dengan menggunakan bilah lidi atau bambu sehingga menyerupai bentuk bendera uang atau biasanya ditusukkan aneka warna bendera-bendera kertas/plastik dan *kambang sarai* (bilah lidi dengan hiasan dari kertas). Sehingga bagian atas permukaan gunungan ketan ini penuh tertutupi dengan berbagai hiasan tersebut.

Gunungan ketan ini diletakkan dihadapan hadirin dan orang yang *batamat*. Setelah acara selesai gunungan ketan ini dipotong dan dibagikan kepada masyarakat yang hadir untuk dinikmati bersama, dengan mengharap berkah dari kitab Alquran yang dibaca pada saat *batamat*.

Menurut kepercayaan masyarakat, makna filosofi dari nasi ketan putih ini adalah nasi ketan yang bersifat lengket itu melambangkan suatu pengharapan agar bacaan, pengetahuan dan kesetiaan si anak atau orang yang *batamat* pada ajaran Alquran agar terus melekat kuat, selalu diingat, dan abadi sepanjang hidupnya.

Sebagaimna yang dikatakan oleh ibu Rusmini, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh masyarakat beliau mengatakan “*Bila urang batamat Alquran ni pasti lakatan sagantang tu pang nang harus ada dimasaki, kada kawa kadada ngitu, kada kawa mun pakai nasi biasa haja atawa baras banar, mulai babahari sudah urang bila manyalamat naik juz atawa mahalarat mangaji Quran kah pasti ada lakatan, apalagi mun urang batamat nginih wajib banar ada lakatannya, jadi pakai lakatan ni ujar urang bahari tu sakira rikit inya mangaji tu nah barikit ilmunya belajar mambaca Alquran tu tadi, paingatan jua inya han, sakira bagus pang tadih nang kaya lakatannya jua barikit pisit inya, barati kayaitu jua harapannya gasan kakanakan nang batamat Quran ni sakira inya ingat tarus salawasan lawan Alquran nang inya baca ngitu*”. (Bila orang *batamat* Alquran ini pasti nasi ketan satu gantang itu yang harus ada dimasak, tidak bisa tidak ada itu, tidak bisa kalau pakai nasi biasa saja atau beras biasa, sejak dahulu sudah orang bila selamatan naik juz atau menyelamati mengaji Quran pasti ada nasi ketan, apalagi kalau orang *batamat* ini sangat wajib ada nasi ketannya, jadi pakai nasi ketan ini kata orang dahulu itu supaya melekat dia mengaji itu nah menempel ilmunya belajar membaca Alquran itu tadi, mudah mengingat juga dia kan, supaya bagus lah intinya yang seperti nasi ketannya juga melekat kuat dia, berarti seperti itu juga harapannya untuk anak-anak yang *batamat* Quran ini supaya dia ingat terus selamanya dengan Alquran yang dia baca itu).¹⁶

¹⁶Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

b) Nasi Ketan Merah (Wajik)

Nasi ketan merah atau yang lebih sering disebut masyarakat wajik ini juga merupakan hidangan wajib yang harus ada saat acara *batamat* Alquran. Bahan utamanya juga sama dengan nasi ketan putih, bedanya adalah wajik ini terbuat dari beras ketan yang dimasak langsung dengan campuran gula merah, sehingga setelah masak nasi ketannya berwarna merah kecokelatan makanya disebut nasi ketan merah. Wajik ini dihidangkan tidak memakai tambahan *hinti/saos* seperti nasi ketan putih, karena tanpa *hinti/saos* pun rasanya sudah sangat manis. Rasa manis pada wajik ini tentu saja berasal dari gula merah yang sudah menyatu pada nasi ketannya.

Menurut kepercayaan masyarakat, makna filosofi dari nasi ketan merah atau wajik ini juga sama seperti nasi ketan putih, dikarenakan wajik yang bersifat lengket itu melambangkan suatu pengharapan agar bacaan, pengetahuan dan kesetiaan si anak atau orang yang *batamat* pada ajaran Alquran agar terus melekat kuat, selalu diingat, dan abadi sepanjang hidupnya. Selain itu juga agar ucapan atau tutur katanya manis seperti rasa wajiknya itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rusmini, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh masyarakat beliau mengatakan "*Mun nya wajik ni sama haja jua kakurang labih maknanya lawan lakatan biasa tu sakira barikit jua pang tadih, inya sama haja pada lakatan jua, tapi lakatannya bacampur gula habang banar ai, lawan sakira manis jar urang bahari tu pandirannya nang kaya rasa wajiknya jua manis rasa gula habang*". (Kalau nya wajik ini sama saja juga kurang lebih maknanya dengan nasi ketan biasa itu supaya melekat juga lah intinya, sama saja nasi ketan juga, tapi nasi ketannya bercampur gula merah, dan supaya manis

kata orang dahulu itu ucapannya yang seperti rasa wajiknya juga manis rasa gula merah).¹⁷

c) Telur Rebus

Telur rebus atau *hintalu bajaran* ini juga merupakan hidangan yang tidak boleh tertinggal untuk disajikan pada saat acara *batamat* Alquran. Biasanya telur yang direbus ini adalah telur itik, ayam dan telur burung puyuh. Supaya telur rebus terlihat lebih menarik, jika diinginkan biasanya telur diberikan warna dari kesumba, selain itu telur rebus ini juga ditusuk dengan bilah bambu dan hiasan bendera uang atau kertas di atasnya untuk ditancapkan di sekeliling pinggiran gunung nasi ketan.

Menurut kepercayaan masyarakat, makna filosofi dari telur rebus ini supaya bulat dan kuat ingatannya seperti telur dan juga sebagai penerang hati agar bisa lancar membaca Alquran sama seperti orang yang sudah *batamat* Alquran itu. Juga terselip harapan bagi orang yang memakan telur rebus *batamat* itu semoga nanti juga bisa menamatkan bacaan Alqurannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Hadarawi, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh agama beliau mengatakan “*Ada jua hintalu bajaran mun nya urang batamat tu karena maknanya tu nang mamakan hintalu batamat ni ujar kapercayaan nang tutuha bahari cagaran bulat wan pisit ingatannya sama nang kaya hintalu tu jua bulat kalo lawan kuat ada karungkungnya tu nah, sakira tarang hatinya wan kawa jua lancar mangaji, balalu dudinya nang mamakan hintalu batamat tagasnya kawa jua manamatakan Quran nang kaya nang batamat arian ngintu*”. (Ada juga telur rebus kalau orang *batamat* itu karena maknanya itu yang memakan telur *batamat* ini kata kepercayaan orang tua dahulu akan bulat dan kuat ingatannya sama seperti telur juga bulat kan dan kuat ada cangkangnya itu kan, supaya terang hatinya dan bisa juga lancar

¹⁷*Ibid.*

mengaji, nantinya yang memakan telur *batamat* sepertinya bisa juga menamatkan Quran seperti yang *batamat* pada hari itu).¹⁸

Selain dari itu, kadang-kadang acara *batamat* Alquran ini juga disertai makan besar diakhir acaranya, untuk masyarakat atau tamu undangan yang hadir biasanya disuguhkan hidangan khas Banjar, seperti soto Banjar, nasi sop, masak habang, nasi lemak kuning, ayam panggang ataupun masakan lainnya, tergantung selera dan kemampuan si tuan rumah atau pelaksana acara.

Dengan demikian detailnya kelengkapan atribut *batamat* yang keseluruhan aspeknya memiliki filosofi tersendiri, menandakan bahwa aktivitas *batamat* sebagai tradisi masyarakat Banjar yang kental dengan nuansa keagamaan dan lingkungan kehidupannya hingga saat ini tetap lestari.

b. Proses Pelaksanaan *Batamat* Alquran

Pelaksanaan budaya *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ada berbagai jenis perayaan, yaitu: *batamat* massal, *batamat* pengantin, *batamat* orang *manyaratus*, *batamat* maulidan/*mulutan* dan *batamat* bulan puasa. Semua jenis perayaan *batamat* ini memiliki proses pelaksanaan yang berbeda, untuk lebih jelasnya penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

¹⁸Hadarawi, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Selasa, 28 Januari 2020).

1) *Batamat* Massal

Batamat massal ini adalah perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman sekolah atau teman mengajinya. Perayaan *batamat* massal ini khusus digelar untuk anak-anak atau mereka yang telah selesai belajar mengaji (membaca Alquran) dan berhasil menamatkan bacaannya sebanyak 30 juz Alquran untuk yang pertama kalinya.

Perayaan *batamat* massal di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini biasanya dilaksanakan satu atau dua kali dalam setahun, acaranya diselenggarakan di dalam masjid setempat. Ruangan masjid tempat dilaksanakannya acara *batamat* massal ini selalu dihiasi dengan dinding air guci, layaknya sebuah pelaminan. Tak lupa juga dipasangkan spanduk khusus di depan panggungnya.

Adapun peserta yang mengikuti acara *batamat* massal ini terdiri dari puluhan bahkan ratusan anak-anak usia Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menamatkan bacaan 30 juz Alquran.

Perayaan acara *batamat* massal di Desa Guntung Papuyu ini selalu meriah, dan dihadiri banyak orang, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Salah satu hal yang menambah kemeriahan acara *batamat* massal ini ialah masing-masing kelompok berlomba-lomba membuat payung kembang yang sebegus mungkin (masyarakat sering menyebutnya dengan *bababagusan* payung *batamat*) untuk dibawa pada acara *batamat* Alquran yang dilaksanakan secara massal ini.

Acara *batamat* massal ini didahului dengan arak-arakan yang diikuti oleh anak-anak yang akan *batamat* Alquran, sedangkan orang tua dan kerabat mereka juga mengikuti di belakang, ada yang memegang payung kembang, ada juga yang membawa talam dan balai-balai yang berisi hidangan khusus untuk *batamat* Alquran. Anak-anak diarak sambil dipayungi beserta rombongan lain menuju tempat acara *batamat*, dibagian depan arak-arakan, sang “pengkhatam” berjalan sambil dipayungi oleh orang tua, guru, maupun kerabat mereka masing-masing.

Mereka yang akan mengikuti acara *batamat* massal ini diarak dari halaman depan masjid tempat dilaksanakannya acara *batamat* sampai ke depan pintu masjid. Arak-arakan ini juga diiringi dengan iringan permainan rebana (*batarbang*), lengkap dengan syair-syair salawatnya untuk menyambut kedatangan anak-anak yang akan melaksanakan *batamat* Alquran. Anak-anak usia sekolah dasar ini berbusana lengkap khas pakaian orang baru datang haji (pakaian khusus saat *batamat* Alquran). Mereka tampil percaya diri, berdiri berjejer rapi. Ketika mereka masuk dari depan pintu disambut dengan bacaan salawat dan diiringi dengan lemparan kembang/bunga rampai. Kerabat maupun anak-anak lain yang sudah menunggu di depan pintu masjid, akan memperebutkan bunga rampai yang dilemparkan tersebut.

Setelah tiba di dalam ruangan acara *batamat*, anak-anak yang bersangkutan langsung duduk di atas lapik yang telah disiapkan, duduk menghadap kitab suci Alquran masing-masing, Alquran tersebut diletakkan di atas rehal atau bantal. Di depan mereka juga diletakkan talam dan balai-balai

berisi hidangan seperti gunung nasi ketan, wajik, telur rebus dan hidangan pendukung lainnya dalam acara *batamat* Alquran yang sudah disiapkan orang tua mereka masing-masing dari rumah. Payung kembang juga tidak ketinggalan langsung ditegakkan di belakang mereka, biasanya dipegang oleh salah satu temannya.

Layaknya sebuah seremoni, acara *batamat* massal ini dibuka dengan dipandu seorang pembawa acara. Susunan acaranya dikemas ringkas dan padat, setelah pembacaan tilawah Alquran oleh salah satu Qari/ah acara *batamat* massal langsung dimulai.

Dalam prosesi pelaksanaannya, setelah pembukaan yang didahului dengan pembacaan surah al-Fatihah oleh pimpinan acara yang biasanya guru mengaji atau ulama setempat, lalu dilanjutkan dengan tilawah. Kemudian anak-anak yang duduk dibarisan depan memimpin teman-temannya yang duduk di belakang dipersilahkan membaca Alquran secara bergantian sebanyak 22 surah dengan tartil dimulai dari surah ad-Dhuha (surah ke-93) sampai surah an-Nas (surah ke-114).

Surah-surah tersebut dibaca secara bergantian oleh perwakilan dari masing-masing kelompok saja, sedangkan teman-temannya yang lain duduk dibelakang temannya yang membaca Alquran sambil menyimak dan mendengarkan surah-surah yang dibacakan, boleh juga mengikuti membacanya asalkan tidak terlalu keras. Para orang tua dan undangan yang hadir juga menyaksikan dan mendengarkan pembacaan itu dengan saksama.

Biasanya pada bagian ayat terakhir dari setiap surah akan dibaca secara bersama-sama (seperti paduan suara) oleh semua orang yang hadir, kemudian lagi setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir tadi, semua orang yang hadir mengucapkan “*Laa ilaha ilallahu wallahu akbar*” kalimat bacaan tahlil dan takbir. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Suara lirih dan merdu segenap hadirin yang hadir menciptakan suasana khusyuk bahkan sakral di tempat acara berlangsung.

Suatu kebiasaan yang menarik dalam budaya *batamat* massal Alquran ini adalah ketika pembacaan sampai pada permulaan surah al-Fil (surah ke-105), pada bacaan “*Alam tarakaii fafa ‘ala ...*”, maka telur rebus, telur dadar, bendera uang atau *kambang sarai* yang menghiasi gunung nasi ketan di dalam balai-balai diambil dan diperebutkan oleh hadirin yang hadir.

Kalau dalam bahasa Banjar, “*tarakai*” artinya adalah rusak atau hancur. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan surah al-Fil yang diturunkan ketika kaum muslimin dalam menghadapi serangan bala tentara bergajah Raja Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah, namun berkat bantuan Allah swt. kemenangan berpihak kepada kaum muslimin, dan justru bala tentara merekalah yang dihancurkan oleh Allah dengan serangan burung Ababil. Demikian makna yang diambil dari kebiasaan memperebutkan telur rebus dan hiasan lainnya pada gunung nasi ketan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Aspani, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh agama beliau mengatakan “*Urang barabut hintalu nang di balai-balai tu rajin pas tikas nang batamat mambaca alam tarakai...pamulaan surah al-Fil tu nah, asing-asingnya tu pang barabut maambili nang ada di balai-balai nitu, kakanan wan nang tuha gin umpat jua marabuti, mun ujar guru bahari tu jadi*

dirabutakan pas surah al-Fil tu maingati kisah dari asbabun nuzul diturunakannya surah ngitu pang, bubuhan tantara bagajah nang handak mahancurakan Ka'bah kalo kisahnya dalam surah al-Fil tu, tapi kada kawa inya mahancurakan, Allah ta'ala badahulu sudah mahancurakan tantara gajahnya lawan burung ababil nang manimbai batu dari naraka, nah kayaitu pang kisahnya jar guru bahari". (Orang berebut telur yang di balai-balai itu biasanya ketika sampai yang batamat membaca alam tarakai...permulaan surah al-Fil itu, masing-masing orang berebut mengambil yang ada di balai-balai itu, anak-anak dan orang dewasa juga ikut memperebutkan, kalau kata guru dahulu itu jadi diperebutkan ketika surah al-Fil itu mengenang kisah dari asbabun nuzul diturunakannya surah itu, para tentara bergajah yang ingin menghancurkan Ka'bah kan kisahnya dalam surah al-Fil itu, tapi tidak bisa mereka menghancurkan, Allah swt. sudah lebih dulu menghancurkan tentara gajahnya dengan burung Ababil yang melempari batu dari neraka, jadi seperti itulah kisahnya kata guru dahulu).¹⁹

Pembacaan Alquran diteruskan sampai pada surah an-Nas yang terakhir, setelah surah an-Nas selesai dibacakan, anak-anak yang membaca Alquran tadi menutup Quran nya dan mengangkatnya ke atas kepala diiringi dengan membaca surah al-An'am (surah ke-6) ayat 115 yang berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

“*Wa tammāt kalimatu robbika shidqow wa ‘adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii ‘ul-‘aliim*” sebanyak tiga kali berturut-turut oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat secara bersama-sama (*badarau*). Hal ini dimaksudkan agar membaca Alquran harus terus-menerus dilakukan walaupun telah

¹⁹M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 30 Januari 2020).

menamatkan *Alquran*. Karena, *batamat* itu bukan berarti berhenti mengaji (membaca *Alquran*).

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Norsiah, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh agama beliau mengatakan “*Pas sudah tuntung mambaca sampai surah an-Nas tu, imbahnya pulang nang batamat tadi babulik pulang baasa mambaca surah al-Fatihah batarus sampai ka babarapa ayat surah al-Baqarah hinggann situ pang rajin, imbah itu hanyar ba doa batamat, jadi dibuliki lagi mambaca matan awal tu maknanya sakira kada baampihan inya mangaji Alquran, batarus, basambung kada baampihan sampai mati tu pang, karna batamat tu kadanya ampih pang mangaji, kada, kada baampihan mangaji tu*”. (Ketika sudah selesai membaca sampai surah an-Nas itu, setelah itu yang *batamat* tadi kembali lagi ke awal membaca surah al-Fatihah berlanjut sampai ke beberapa ayat surah al-Baqarah sampai di situ biasanya, setelah itu baru berdoa *batamat*, jadi kembali lagi membaca dari awal itu maknanya supaya tidak berhenti dia mengaji Alquran, berlanjut, bersambung tidak berhenti sampai mati, karena *batamat* itu bukan berarti berhenti mengaji, tidak, tidak berhenti mengaji itu).²⁰

Setelah pembacaan *Alquran* selesai dan ditutup dengan mengucapkan “*Shadaqallahul‘adziim*”, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran yang dipimpin oleh tokoh agama/ulama setempat. Setelah selesai doa, anak-anak bahkan juga orang dewasa yang hadir biasanya akan ramai memperebutkan payung kembang yang digantungkan uang kertas dan lainnya.

Dengan berakhirnya doa yang dibacakan, maka acara *batamat* massal ini kemudian ditutup oleh pembawa acara dengan mengucapkan “*Hamdallah, Alhamdulillah*” dan diikuti oleh semua orang yang hadir. Setelah itu tamu undangan yang hadir disuguhi makanan nasi ketan, wajik, telur dan hidangan lain yang telah disajikan. Dan bagian terakhir yang tidak ketinggalan dari acara *batamat* massal ini adalah sesi foto bersama.

²⁰Norsiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

Penulis juga menanyakan filosofi dari perayaan *batamat* massal ini kepada salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Anisah mengatakan “*Tamatan massal ni maknanya sabagai tanda kakanak ni sudah tamat tuntung inya mangaji Alquran partama banar inya tamat mangaji matan halus mulai ikra sampai juz 30 Alquran, han makanya rajin baumbaian kakanakan ni batamatan inya rami sapakawanan mangaji umpatan batamat massal di masigit rajin bakumpulan bubuhan sakulahan, lamun balum tamat lagi mangaji kada kawa diumpatakan batamat massal ni, saratnya harus tamat tu pang dahulu mangaji*”. (Tamatan massal ini maknanya sebagai tanda anak-anak ini sudah tamat selesai dia mengaji Alquran pertama kali dia tamat mengaji sejak kecil mulai iqra sampai juz 30 Alquran, makanya biasanya anak-anak ini bersama-sama *batamatan* dia banyak sekawanan mengaji ikutan *batamat* massal di masjid biasanya berkumpul orang sekolahan, kalau belum tamat mengaji tidak bisa diikutkan *batamat* massal ini, syaratnya harus tamat dahulu pokoknya mengaji).²¹

2) *Batamat* Pengantin

Batamat pengantin adalah acara perayaan *batamat* Alquran yang digelar saat seseorang akan menjadi pengantin. Pada masyarakat Banjar khususnya di Desa Guntung Papuyu, acara *batamat* Alquran tidak hanya dilaksanakan ketika seseorang telah selesai mengaji Alquran, tetapi juga dijadikan sebagai salah satu prosesi dalam perayaan perkawinan. Di Desa Guntung Papuyu, masyarakat beranggapan walaupun si calon pengantin sudah pernah *batamat* Alquran, tetapi dia tetap harus melaksanakannya, karena *batamat* Alquran ini termasuk prosesi dalam perayaan perkawinan.

Oleh sebab itu, khusus bagi seseorang yang akan melaksanakan perkawinan tetapi belum pernah *batamat* Alquran, maka dia harus menyelenggarakan acara ini pada saat perayaan perkawinannya.

²¹Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 05 Maret 2020).

Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Anisah mengatakan “*Mun inya balum suah batamat lagi sakulah maka inya batamat rajin pas handak kawin tu nah, rugi tu pang mun kada suah batamat ni, mun inya sudah suah batamat gin lagi halus handak lagi inya rajin batamat pas kawin kada jadi masalah itu, malah baik lagi rajin dasar disuruh urang batamat pulang pas handak kawin tu, makanya mun dikampung ni rami rajin urang batamat pangantin ni, mun pangantin kada batamat bah kada rami tu pang, karena kabiasaan urang bahari sudah bila handak kawin tu pasti batamat Alquran, jadium sampai ini masih ai digawi, ditarusakan*”. (Kalau dia belum pernah *batamat* waktu sekolah maka dia *batamat* biasanya ketika mau kawin itu, rugilah kalau tidak pernah *batamat* ini, kalau dia sudah pernah *batamat* pun saat kecil mau lagi dia biasanya *batamat* ketika kawin tidak jadi masalah itu, malah baik lagi biasanya memang disuruh orang *batamat* lagi ketika mau kawin itu, makanya kalau di kampung ini ramai biasanya orang *batamat* pengantin ini, kalau pengantin tidak *batamat* pasti tidak ramai, karena sudah kebiasaan orang dahulu bila mau kawin itu pasti *batamat* Alquran, jadi sampai ini masih dikerjakan, diteruskan).²²

Jadi, pada saat seseorang ingin melaksanakan acara resepsi perkawinan, sebelum acara resepsinya dilaksanakan, terlebih dahulu calon pengantin mengadakan acara *batamat* Alquran. Acara ini juga bisa diikuti oleh beberapa orang selain si calon pengantin, seperti saudara atau kerabat dekat, asalkan orang itu sudah selesai mengaji Alquran sampai tamat.

Kalau zaman dahulu di Desa Guntung Papuyu ini, baik calon pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan itu sama-sama melaksanakan acara *batamat* pengantin ini di rumah mempelai masing-masing. Tapi saat ini, mayoritas yang melaksanakan acara *batamat* pengantin ini hanyalah mempelai perempuan saja, sangat jarang ditemukan mempelai laki-laki yang melaksanakan acara ini pada zaman sekarang.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Aspani, salah satu responden yang merupakan seorang tokoh agama beliau mengatakan

²²Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

“Mun jaman bahari tu laki laki babini nang handak kawin tu batamat tarus ai asing-asingnya di rumah saurang, aku haja bahari batamat pas handak kawin tu, rami tu pang bahari batamat pangantin ni, mun wayahini rami ai jua masih urang batamat pangantin ni, cuman nang banyak manggawi batamat wayahini pangantin nang babinian haja lagi, jarang ada pangantin lalakian batamat wayahini di kampung kita ni”. (Kalau zaman dahulu itu laki-laki perempuan yang mau kawin itu selalu *batamat* masing-masing di rumah sendiri, saya saja dahulu *batamat* ketika mau kawin itu, ramai dahulu *batamat* pengantin ini, kalau sekarang masih ramai juga orang *batamat* pengantin ini, cuman yang banyak melaksanakan *batamat* sekarang pengantin yang perempuan saja lagi, jarang ada pengantin laki-laki *batamat* sekarang di kampung kita ini).²³

Adapun waktu pelaksanaan acara *batamat* pengantin ini, biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu sore menjelang acara resepsi perkawinan, yang diadakan pada hari Minggu. Acara *batamat* pengantin ini dilaksanakan di rumah mempelai sendiri dan dihadiri oleh guru mengajinya, tokoh agama/masyarakat, tetangga, teman, serta keluarga besar mempelai.

Calon pengantin yang sudah memakai baju khas orang *batamat* lengkap dengan segala atribut dan riasan wajahnya di persilahkan untuk duduk di atas lapik yang sudah disediakan, menghadapi kitab suci Alquran dan balai-balai yang berisi hidangan khusus untuk *batamat* Alquran. Payung kembang juga ditegakkan di belakang sang mempelai, dipegang oleh salah seorang kerabat.

Prosesi pelaksanaannya dimulai oleh seorang tokoh agama yang mengucapkan bacaan tertentu kemudian diiringi dengan pembacaan surah al-Fatihah oleh semua hadirin sebagai pembukaan acara. Selanjutnya, guru mengajinya membacakan beberapa ayat dari surah Alquran (tilawah). Setelah itu, sang calon pengantin pun dipersilahkan untuk membaca surah ad-Dhuha

²³M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 30 Januari 2020).

sampai an-Nas. Jika ada saudara yang menemani sang mempelai *batamat*, maka membaca surahnya secara bergantian, setiap satu surah jeda, lalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin.

Pada saat sang calon pengantin telah sampai pada bacaan surah ke-105 (al-Fil), biasanya ramailah anak-anak dan orang dewasa memperebutkan telur rebus, telur dadar, bendera uang atau *kambang sarai* yang menghiasi gunungan nasi ketan di dalam balai-balai. Selain itu salah satu anggota kerabat dari sang mempelai juga melemparkan kembang rampai kepada hadirin yang hadir pada saat pembacaan surah al-Fil ini, sehingga para hadirin sangat antusias menunggu momen ini untuk mendapatkan apa yang dilemparkan.

Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka sang calon pengantin yang *batamat* menutup Alquran nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca “*Wa tammat kalimatu robbika shidqow wa ‘adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii’ul-‘aliim*” sebanyak tiga kali berturut-turut diikuti oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat. Setelah pembacaan Alquran selesai dan ditutup dengan mengucapkan “*Shadaqallahul‘adziim*”, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh guru mengajinya atau bisa juga oleh calon pengantin itu sendiri.

Setelah pembacaan doa khatamul Quran, acara dilanjutkan dengan pembacaan syair maulid habsyi yang dibawakan oleh grup habsyi setempat.

Setelah pembacaan syair maulid selesai, salah seorang tokoh agama membacakan doa selamat, sementara doa dibacakan gunungan nasi ketan dibawa ke ruang belakang untuk diiris-iris guna disajikan pada hadirin. Kemudian acara ini diakhiri dengan makan besar bersama masyarakat atau tamu undangan yang hadir.

Penulis juga menanyakan filosofi dari perayaan *batamat* pengantin ini kepada salah satu responden, seorang tokoh masyarakat yang bernama Rusmini mengatakan “*Kanapa jadi batamat pabila handak kawin tu sakira bagus kayina kahidupan rumah tangganya tu na, babarakah jar urang bahari tu rumah tangganya lamun sabalum kawin tu batamat Alquran InsyaAllah awit tu pang nang kaya Alquran jua abadi sapanjang hidup kalo, lawan jua kan harapan nang kuitan jua sakira anak nang dikawinakan ni kawa manjadiakan kitab Alquran tu padoman hidup kayina barumah tangga tu nah, tandanya jua inya pangantin ni bisa mambaca Alquran nyaman kayina malajari anaknya mun sudah baanak kan*”. (Kenapa jadi *batamat* bila ingin kawin itu supaya baik nanti kehidupan rumah tangganya itu, beberkah kata orang dahulu itu rumah tangganya kalau sebelum kawin itu *batamat* Alquran *InsyaAllah* langgeng lah seperti Alquran juga abadi sepanjang hidup kan, dan juga kan harapan orang tua supaya anak yang dikawinkan ini bisa menjadikan kitab Alquran itu pedoman hidup nanti berumah tangga itu nah, tandanya juga dia pangantin ini bisa membaca Alquran mudah nanti mengajarkan anaknya kalau sudah punya anak).²⁴

3) *Batamat* Orang *Manyaratus*

Batamat orang *manyaratus* ini adalah perayaan *batamat* Alquran yang digelar ketika memperingati 100 hari meninggalnya seseorang dari salah satu anggota keluarga. Perayaan *batamat manyaratus* ini diadakan untuk mendoakan sekaligus mengirmkan hadiah pahala dari Alquran yang dibaca untuk anggota keluarga yang telah meninggal.

²⁴Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 05 Maret 2020).

Orang yang *batamat* dalam perayaan *batamat manyaratus* ini adalah anggota keluarga dari yang meninggal, baik itu anak, cucu, saudara, ataupun kerabat dekat lainnya, yang terdiri dari satu orang anggota keluarga atau lebih. Biasanya anggota keluarga yang akan *batamat* pada perayaan ini sudah membaca dan menamatkan Alquran dalam jangka waktu selama 100 hari itu. Sehingga, tepat pada peringatan kematian yang ke-100 hari dilaksanakanlah perayaan *batamat manyaratus* ini. Acara *batamat manyatarus* ini biasanya diadakan di rumah orang yang telah meninggal atau dirumah anggota keluarga yang lain. Perayaan *batamat manyaratus* ini juga meriah dan banyak dihadiri oleh masyarakat sekitar maupun keluarga dari jauh.

Adapun proses pelaksanaannya langsung dimulai dengan pembacaan surah-surah yang biasa dibacakan pada saat orang *batamat*, yakni dari surah ad-Dhuha sampai surah an-Nas, kalau orang yang *batamat* lebih dari satu maka membacanya secara bergantian. Orang yang *batamat* dalam perayaan ini duduk melingkar dikelilingi oleh para tokoh agama yang hadir.

Uniknya adalah setiap satu surah selesai dibacakan biasanya para tokoh agama akan membacakan kembali surah yang baru selesai dibacakan tadi secara bersama-sama (*badarau*), sepiantas seperti mengajarkan ulang bacaannya kepada orang yang *batamat*.

Setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, selalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka orang yang *batamat* menutup Alquran nya lalu

mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca “*Wa tammat kalimatu robbika shidqow wa ‘adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii’ul-‘aliim*” sebanyak tiga kali berturut-turut diikuti oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat secara bersama-sama. Setelah pembacaan Alquran selesai dan ditutup dengan mengucapkan “*Shadaqallahul‘adziim*”, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh salah seorang tokoh agama. Setelah pembacaan doa khatamul Quran selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan maulid habsyi oleh grup habsyi setempat, setelah pembacaan syair maulid selesai, kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama, yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama. Setelah pembacaan tahlil selesai, barulah dibacakan doa selesai tahlil, doa arwah, doa haul serta doa selamat yang juga dibacakan oleh tokoh agama.

Kemudian acara ini diakhiri dengan makan besar bersama masyarakat atau tamu undangan yang hadir, biasanya disuguhkan hidangan khas Banjar, seperti soto Banjar, nasi sop, masak habang, nasi lemak kuning, ayam panggang ataupun masakan lainnya, tergantung selera dan kemampuan tuan rumah.

Penulis juga menanyakan filosofi dari perayaan *batamat manyaratus* ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama Kursiah mengatakan “*Batamat manyaratus ni maknanya tu gasan mandoa akan lawan mangirimakan hadiah pahala dari Alquran nang dibaca sampai tamat dihatamakan, lalu diniatakan pahalanya dihadiahakan gasan urang atawa keluarga nang maninggal imbah saratus hari tadih*”. (*Batamat manyaratus* ini maknanya itu untuk mandoakan dan mengirimkan hadiah pahala dari Alquran yang dibaca sampai tamat dikhatamkan, lalu diniatkan

pahalanya dihadiahkan untuk orang atau keluarga yang meninggal setelah seratus hari tadi).²⁵

4) *Batamat Maulidan/Mulutan*

Batamat maulidan/mulutan ini adalah perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal (bulan Maulid), setiap satu tahun sekali. Biasanya acara ini digelar bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Perayaan *batamat* maulidan ini dilaksanakan untuk menambah kemeriahan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Perayaan *batamat* maulidan ini diadakan oleh lembaga TPA/TPQ yang ada di Desa Guntung Papuyu, dan biasanya tempatnya dilaksanakan di ruangan TPA atau di rumah pimpinan TPA tersebut. Adapun peserta yang mengikuti acara *batamat* maulidan ini biasanya sekitar 10-20 orang saja dari santri laki-laki maupun santri perempuan di TPA yang bersangkutan. Perayaan *batamat* maulidan ini biasanya juga diadakan secara meriah, dan banyak dihadiri oleh masyarakat setempat karena acaranya bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi besar Muhammad saw. Tokoh agama/ulama, tokoh masyarakat dan pejabat daerah juga turut diundang dalam acara ini.

Perayaan *batamat* maulidan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari. Proses pelaksanaannya dimulai dengan pembacaan syair maulid habsyi terlebih dahulu oleh grup habsyi setempat, setelah pembacaan syair maulid selesai, kemudian salah seorang dari grup habsyi tersebut membacakan doa Maulid, setelah selesai barulah acara *batamat* Alquran

²⁵Kursiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 06 Maret 2020).

dimulai. Para santri yang *batamat* Alquran dipersilahkan untuk membaca surah ad-Dhuha sampai surah an-Nas secara bersama-sama (*badarau*).

Biasanya, setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, selalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka mereka yang *batamat* tadi menutup Alquran nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca “*Wa tammat kalimatu robbika shidqow wa ‘adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii’ul-‘aliim*” sebanyak tiga kali berturut-turut diikuti oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat secara bersama-sama. Setelah pembacaan Alquran selesai dan ditutup dengan mengucapkan “*Shadaqallahul‘adziim*”, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh seorang guru mengaji atau pimpinan TPA.

Setelah pembacaan doa khatamul Quran selesai, kemudian acara dibuka secara resmi oleh seorang pembawa acara, dengan membacakan surah al-Fatihah secara bersama-sama. Setelah itu pembacaan tilawah dan sari tilawah oleh santri TPA yang *batamat* tadi, setelah selesai dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh penting yang hadir. Kemudian barulah memasuki acara puncak yaitu ceramah agama seputar Maulid Nabi Muhammad saw. yang disampaikan oleh salah seorang penceramah agama.

Setelah ceramah agama selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa penutup oleh sang penceramah. Kemudian para santri yang *batamat* tadi di panggil satu persatu untuk menerima sertifikat dan hadiah dari TPA berupa sebuah kitab suci Alquran sebagai tanda penghargaan kepada mereka. Setelah acara penyerahan tersebut, para santri yang *batamat* menyanyikan lagu doa senandung Alquran dengan bahasa Arab dan Indonesia diiringi instrumen musik dengan posisi berdiri seperti paduan suara, sebagai hiburan penutup. Sebelum ditutup, biasanya ada sesi foto bersama, setelah itu barulah acara ditutup secara resmi oleh pembawa acara dengan mengucapkan “*Hamdallah, Alhamdulillah*” yang diikuti oleh semua orang yang hadir. Lalu, acara *batamat* maulidan ini diakhiri dengan acara makan besar bersama para hadirin.

Penulis juga menanyakan filosofi dari perayaan *batamat* maulidan ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama M. Aspani mengatakan “*Mun maknanya batamat maulidan ni kita mahormati Nabi Muhammad nang mambawa kitab Alquran tu kawadah kita umatnya ni nah, jadi pas kita mamparingati maulid kalahiran Nabi salajur jua buhan kakanakan manamatakan Alquran dibulan nang mulia sabagai tanda kita mamuliakan kitab Alquran nang dibawa ulih Nabi Muhammad, lawan jua mudilnyatu falsafahnya, arian batamat tu simbul sabagai ari pangujian, lulus kah kada kah, tar uji bagus kah kada kah kakanakan nang sudah tuhuk balajar di TPA tu*”. (Kalau maknanya *batamat* maulidan ini kita menghormati Nabi Muhammad yang membawa kitab Alquran itu kepada kita umatnya ini, jadi saat kita memperingati Maulid kelahiran Nabi sekalian juga anak-anak menamatkan Alquran dibulan yang mulia sebagai tanda kita memuliakan kitab Alquran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dan juga sepertinya falsafahnya, hari *batamat* itu simbol sebagai hari pengujian, lulus atau tidak, teruji bagus atau tidak anak-anak yang sudah sering/lama belajar di TPA itu).²⁶

²⁶M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 05 Maret 2020).

5) *Batamat* Bulan Puasa

Batamat bulan puasa ini adalah perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan pada akhir bulan Ramadan, sehari sebelum hari raya Idul Fitri. Di Desa Guntung Papuyu, perayaan *batamat* bulan puasa ini biasanya dilaksanakan pada malam terakhir bulan Ramadan. Perayaan *batamat* bulan puasa ini rutin dilakukan setiap tahun sekali, khususnya pada bulan Ramadan.

Acaranya dilaksanakan di langgar masing-masing RT (Rukun Tetangga) pada waktu yang bersamaan, yaitu setelah selesai shalat tarawih. Perayaan *batamat* bulan puasa ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, yang terdiri dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa yang biasanya ikut mengaji rutin setiap malam setelah selesai shalat tarawih pada bulan Ramadan.

Perayaan *batamat* bulan puasa ini biasanya hanya dilaksanakan secara sederhana saja, tidak terlalu meriah seperti perayaan *batamat* yang lain. Mereka yang *batamat* pun tidak memakai baju dan atribut khusus *batamat* Alquran, mereka hanya memakai baju gamis atau baju koko biasa dengan sarung atau celana dan peci biasa. Alat dan bahan yang ada pada perayaan *batamat* bulan puasa ini hanyalah rehal sebagai tempat Alquran, talam untuk tempat teko dan gelas serta hidangan wajib *batamat* Alquran (nasi ketan, wajik, dan telur rebus) yang hanya diletakkan di wadah biasa, tidak pakai balai-balai. Selain dari itu, alat dan bahan *batamat* lainnya tidak ada digunakan dalam perayaan ini.

Proses pelaksanaannya pun juga sangat singkat dan sederhana. Acara dimulai setelah selesai shalat tarawih dan hanya dihadiri oleh laki-laki saja tidak ada perempuan. Mereka yang mengikuti acara *batamat* ini duduk melingkar menghadapi kitab Alquran yang sudah diletakkan di atas rehal, di tengah-tengah mereka diletakkan hidangan wajib dan talam yang berisi teko dan gelas air minum yang sudah disediakan.

Tidak ada pembukaan secara resmi, acara *batamat* ini langsung dimulai oleh salah satu di antara mereka yang membaca surah ad-Dhuha kemudian dilanjutkan lagi secara bergantian oleh yang lain sampai surah an-Nas. Biasanya, setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, semua orang yang hadir mengucapkan "*Laa ilaha ilallahu wallahu akbar*". Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka mereka yang *batamat* tadi menutup Alqurannya sambil membaca "*Wa tammam kalimatu robbika shidqow wa 'adlaa, laa mubaddila likalimaatih, wa huwas-samii'ul-'aliim*" sebanyak tiga kali berturut-turut diikuti oleh semua orang yang hadir.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Alquran sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat. Setelah pembacaan Alquran selesai dan ditutup dengan mengucapkan "*Shadaqallahul'adziim*", barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran dan doa selamat yang dipimpin salah satu dari mereka yang *batamat* tadi atau oleh tokoh agama/ulama setempat yang

hadir. Setelah pembacaan doa selesai, maka semua orang yang hadir bersama-sama menikmati hidangan yang tersedia.

Penulis juga menanyakan filosofi dari perayaan *batamat* bulan puasa ini kepada salah satu responden, seorang tokoh agama yang bernama Hadarawi mengatakan “*Mun manurutku lah makna batamat bulan puasa ni sabagai tanda mamparingati diturunakannya kitab Alquran, bulan puasa kalo Alquran tu diturunakan Allah taala ka dunia ni, nah itu pang makanya bagus banar amun kita banyak mambaca Alquran bulan puasa tu, harus kawa tu pang manamatakan Alquran sabulanan salawas bulan puasa tu, rugi kita amun kada kawa manamatakan Alquran satiap bulan puasa tu, makanya di kampung kita nih satiap tahun bila bulan puasa asing-asingnya saban buahan langgar mangaji satiap malam imbah tarawih, jadi rajin kita batamatan tarus satiap bulan puasa*”. (Kalau menurut saya makna *batamat* bulan puasa ini sebagai tanda memperingati diturunkannya kitab Alquran, bulan puasa kan Alquran itu diturunkan Allah swt. ke dunia ini, makanya sangat baik kalau kita banyak membaca Alquran bulan puasa itu, harus bisa lah pokoknya menamatkan Alquran satu bulan selama bulan puasa itu, rugi kita kalau tidak bisa menamatkan Alquran setiap bulan puasa itu, makanya di kampung kita ini setiap tahun bila bulan puasa masing-masing setiap buah langgar mengaji setiap malam setelah tarawih, jadi biasanya kita selalu *batamatan* setiap bulan puasa).²⁷

Jadi, semua jenis perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar masing-masing memiliki filosofi makna tersendiri bagi masyarakat. Dan meskipun proses pelaksanaan budaya *batamat* Alquran ini berbeda-beda pada setiap perayaannya, namun semuanya merujuk pada kegiatan utama yaitu membaca Alquran pada bagian akhir juz 30, sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah ad-Dhuha (surah ke-93) sampai surah an-Nas (surah ke-114).

²⁷Hadarawi, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum'at, 06 Maret 2020).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya *Batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Untuk menggambarkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar meliputi:

a. Beriman kepada Kitab Alquran

Beriman kepada kitab Alquran merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu agar mendapatkan keberkahan dari kitab Alquran yang dibaca, agar selamat hidup di dunia dan akhirat, serta meyakini bahwa kitab Alquran adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk hidup.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak M. Aspani ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mamutipasi aku jadi masih manggawi batamat Alquran nih sakira dapat barakatnya dari Alquran nang dibaca, sakira selamat jua hidup di dunia sampai ahirat kayina karena Alquran ni kina manolong kita pas di ahirat mun rancak mambacanya salagi di dunia, lawan jua kita percaya Alquran ni kitab nang diturunkan Allah lawan Nabi kita kalo, makanya harus dibaca sagan dijadikan patunjuk hidup kita di dunia ni nah sakira kada tasasat han*”. (Motivasi saya jadi masih melaksanakan *batamat* Alquran ini supaya dapat berkahnya dari Alquran yang dibaca, supaya selamat juga hidup di dunia sampai akhirat nanti karena Alquran ini nanti menolong kita ketika di akhirat kalau sering membacanya selagi di dunia, dan juga kita percaya Alquran ini kitab yang

diturunkan Allah kepada Nabi kita, makanya harus dibaca untuk dijadikan petunjuk hidup kita di dunia ini supaya tidak tersesat).²⁸

b. Ibadah Membaca Alquran

Membaca Alquran merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu agar mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt. karena membaca Alquran, untuk menambah keimanan dan kecintaan terhadap Alquran, mendapatkan kebaikan, serta mendapatkan keutamaan di sisi Allah swt.

Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Kursiah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mutipasinya tu sakira banyak dapat pahala, banyak kalo pahalanya mun kita mambaca Alquran tu, lawan jua amun kita mambaca Alquran tu samakin batambah kaimanan awan kacintaan kita tahadap Alquran tu*”. (Motivasinya itu supaya banyak dapat pahala, banyak kan pahalanya kalau kita membaca Alquran itu, dan juga kalau kita membaca Alquran itu semakin bertambah keimanan dan kecintaan kita terhadap Alquran itu).²⁹

Hal ini juga sesuai dengan perkataan bapak Hadarawi ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Supaya dapat pahala pang mutipasinya tu nang pasti dahulu, banyak banar pahalanya mun kita mambaca Alquran ni, dapat kabaikan jua kita mambaca Alquran pas batamat tu, macam-macam ai kita dapat kautamaannya bila mambaca Quran hampai tuntung tamat nitu*”. (Supaya dapat pahala lah motivasinya itu yang pasti dahulu, sangat banyak pahalanya kalau kita membaca Alquran ini, dapat kebaikan juga kita membaca Alquran ketika *batamat* itu, macam-macam kita dapat keutamaannya bila membaca Quran sampai selesai tamat itu).³⁰

²⁸M. Aspani, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 30 Januari 2020).

²⁹Kursiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

³⁰Hadarawi, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Selasa, 28 Januari 2020).

c. Adab

Adab juga merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk mengagungkan dan memuliakan kitab Alquran yang dibaca, menghormati bacaan Alquran, agar yang mendengarkan Alquran juga mendapatkan pahala, dan menghormati tempat ibadah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu Anisah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Nang mandurung aku masih maada akan batamat Alquran nih gasan maagungkakan lawan mamuliakan kitab Alquran ni pang, mahormati bacaanya han jua sakira nang umpat mandangarakan bacaannya tu bapahala jua*”. (Yang mendorong saya masih mengadakan *batamat* Alquran ini untuk mengagungkan dan memuliakan kitab Alquran ini, menghormati bacaanya juga supaya yang ikut mendengarkan bacaannya itu berpahala juga).³¹

Hal serupa juga yang dikatakan bapak Mulkani ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Gasan mambasarakan Alquran pang, lawan jua kita rajin mun batamatan massal bakumpulan di masigit tu sakira mahormati jua lawan tempat ibadah*”. (Untuk membesarkan Alquran, dan juga kita biasanya kalau *batamatan* massal berkumpul di masjid itu supaya menghormati juga dengan tempat ibadah).³²

d. Doa

Doa merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam

³¹Anisah, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 23 Januari 2020).

³²Mulkani, Ketua RT. 04 Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu supaya hajat dan harapannya terkabul, serta untuk mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah swt.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Jubaidah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Durungannya tu supaya takabul pang sagala hajat nang dikahandaki pas batamat tu mudahan han, sakira dapat rahmat wan karunia dari Allah ta’ala jua han, barakat manamatkan Alquran*”. (Dorongannya itu supaya terkabul segala hajat yang diinginkan ketika *batamat* itu, supaya dapat rahmat dan karunia dari Allah swt. juga, berkat menamatkan Alquran).³³

e. Salawat

Salawat merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk memuliakan Nabi Muhammad saw., memuji Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau.

Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Norsiah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mun mutipasinya tu gasan mamuliakan Nabi kita pang, sidin pang nang maajarakan Alquran ni lawan buhan umat sidin han, jadi kita batamat Alquran ni gasan mamuji Nabi jua sakuluargaan lawan sahabat-sahabat sidin nang bajasa jua manulis Alquran tu bahari, nang mahapalakan sampai ahirnya kawadah kita ni*”. (Kalau motivasinya itu untuk memuliakan Nabi kita, beliau lah yang mengajarkan Alquran ini kepada para umat beliau, jadi kita *batamat* Alquran ini untuk memuji Nabi juga sekeluarga dengan sahabat-sahabat beliau yang berjasa juga menulis Alquran itu dahulu, yang menghafalkan sampai akhirnya ketempat kita ini).³⁴

f. Syukur

Syukur juga merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di

³³Siti Jubaidah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

³⁴Norsiah, Tokoh Agama Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah swt. kepada anak atau cucu mereka yang telah berhasil menyelesaikan belajar membaca Alquran 30 juz.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak M. Ardiansyah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Aku masih manggawi batamat Alquran ni karana maungkapakan rasa sukur lawan Allah ta’ala nang sudah mambari ni’mat lawan karunianya gasan anak cucu sampai kawa inya manuntungkan mamBaca Alquran 30 juz tu han basukur banar pang kita jadi kuitannya himung malihat anak cucu tuntung sudah inya membaca Alquran, makanya disalamati rajin tu*”. (Saya masih melaksanakan *batamat* Alquran ini karena mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. yang sudah memberi nikmat dan karunianya untuk anak cucu sampai bisa dia manyelesaikan membaca Alquran 30 juz itu kan sangat bersyukur sekali kita jadi orang tuanya senang melihat anak cucu selesai sudah dia membaca Alquran, makanya disalamati biasanya itu).³⁵

g. Sedekah

Sedekah juga merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk selamatan memberi makan orang yang hadir.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan bapak Arnian ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mun mutipasinya tu gasan basalamatan pang, mambari makani urang kita han, wadai-wadai lakatannya dibagiakan lawan urang nang datang jua*”. (Kalau motivasinya itu untuk selamatan lah, memberi makan orang kita kan, kue-kuenya ketannya dibagiakan dengan orang yang datang juga).³⁶

³⁵M. Ardiansyah, Ketua RT. 06 Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 31 Januari 2020).

³⁶Arnian, Ketua RT. 05 Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

Hal serupa juga yang dikatakan ibu Rusmini ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Gasan basadakah jua lawan urang nang datang, barabut duit kalo rajin macam-macam ai digantungi dipayung batamat tu nah dirabutakan kalo rajin han, hintalunya jua, imbah tuntung bamakanan urang wadai sagala nasinya jua*”. (Untuk bersedekah juga dengan orang yang datang, berebut duit kan biasanya bermacam-macam yang digantungi dipayung *batamat* itu kan diperebutkan biasanya kan, telurnya juga, setelah selesai orang makan-makan kue dengan nasinya juga).³⁷

h. Silaturahmi

Silaturahmi juga merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk berkumpul dan bertemu dengan keluarga jauh maupun tetangga sekitar.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu Saniah ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Sakira rami pang jua mutipasinya tu kawa takumpulan wan batamuan lawan buhan tatangga parak rumah, kaluarga nang jauh rajin datangan jua handak umpat malihat urang nang batamat tu*”. (Supaya ramai lah juga motivasinya itu bisa berkumpul dan bertemu dengan para tetangga sekitar rumah, keluarga yang jauh biasanya juga datang untuk ikut melihat orang yang *batamat* itu).³⁸

i. Gontong Royong

Gontong Royong atau saling tolong-menolong juga merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu agar keluarga dan tetangga datang untuk membantu

³⁷Rusmini, Tokoh Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Senin, 27 Januari 2020).

³⁸Saniah, Warga Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Kamis, 21 Mei 2020).

menyiapkan berbagai alat perlengkapan dan membuat hidangan untuk acara *batamat* Alquran secara bersama-sama agar cepat selesai.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu Sumi ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mun mutipasinya tu sakira kaluarga lawan urang nang parak rumah datangan manggani’i kita maulah lakatannya tu nah sagala wajik sarabaannya ai lawan payung batamatnya jua han, saparangkatan pang digani’i urang rajin digawi sabarataan nitu karna banyak pang nang disiapakan gasan batamat ni rajin makanya kada kawa manggawi saurangan, lambat mun manggawi saurangan, jadi minta gani’iakan lawan kaluarga wan urang nang parak rumah sakira lakas tuntung*”. (Kalau motivasinya itu agar keluarga dan orang yang dekat rumah datang untuk membantu kita membuat nasi ketan serta wajik semuanya lah dengan payung *batamat* nya juga kan, seperangkatannya dibantu orang biasanya mengerjakan semuanya itu karena banyak kan yang disiapakan untuk *batamat* ini biasanya makanya tidak bisa dikerjakan sendirian, lama kalau dikerjakan sendirian, jadi minta bantuan dengan keluarga dan orang yang dekat rumah agar cepat selesai).³⁹

j. Optimisme

Optimisme juga merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk menghibur, memberikan semangat, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah kepada anak-anak mereka agar bisa menamatkan bacaan Alquran.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan bapak Hanafi ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Yang maulah aku masih malaksanakan batamat Alquran ni lah iya gasan mahibur anakku pang sakira inya himung, lawan jua maulah inya samangat tarus mambaca Alquran, biar inya uyuh balajar mambaca tapi kada putus asa inya balajar tarus sampai bisa tu pang kada manyarah inya menamatkan mangaji sampai lancar, han itu pang harapan aku kam, mudahan inya kawa jadi ahli Quran kayinanya*”. (Yang membuat saya masih melaksanakan *batamat* Alquran ini untuk menghibur anak saya agar dia

³⁹Sumi, Warga Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Jum’at, 22 Mei 2020).

senang, dan juga membuat dia semangat terus membaca Alquran, biar dia lelah belajar membaca tapi tidak putus asa dia belajar terus sampai bisalah pokoknya tidak menyerah dia menamatkan mengaji sampai lancar, nah itulah harapan saya, semoga dia bisa menjadi ahli Quran nantinya).⁴⁰

k. Keindahan

Keindahan juga merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran, hal ini dapat dilihat dari motivasi masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran, yaitu untuk mempertahankan keindahan budaya *batamat* Alquran.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Riza ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mun mutipasinya tu gasan mampartahanakan kabagusan budaya batamat ni pang jua, batamat ni bagus banar kalo mulai bahari sudah digawi paninian sampai wahini nah, jangan sampai hilang budaya kita nih sayang banar, inya nang ngarannya batamat ni sabarataan talihat bagus, kada gawiannya haja nang bagus tapi baju pakaiannya gin bagus banar, sagala payung kambang wan saraba macam ai nang gasan batamat tu bagus, dihiasi urang rajin, sampai kawadai lakatannya umpat jua dihiasi urang macam-macam*”. (Kalau motivasinya itu untuk mempertahankan keindahan budaya *batamat* ini juga, *batamat* ini sangat bagus kan sejak dulu sudah dilaksanakan nenek moyang sampai sekarang ini, jangan sampai hilang budaya kita ini sayang sekali, yang namanya *batamat* ini semuanya terlihat indah, bukan pekerjaannya saja yang baik tapi baju pakaiannya juga sangat bagus, payung kembang dan segala macam untuk *batamat* itu juga bagus, dihiasi orang biasanya, sampai kue ketannya juga ikut dihiasi orang macam-macam).⁴¹

Hal serupa juga yang dikatakan ibu Misbawati ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “*Mutipasinya jadi masih manggawi batamat Alquran ni sakira buhan kakanakan wahini nah tahu, malihat buhan inya lawan kabagusan budaya batamat ni, mun sudah tahu nyaman buhan inya kina kawa jua manuruti nang kayaitu, uh kayaitu pakaiannya wan saraba macamnya, sakira kada hilang budaya kita nanng bagus ni*”. (Motivasinya jadi masih melaksanakan *batamat* Alquran ini supaya anak-

⁴⁰Hanafi, Warga Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu 23 Mei 2020).

⁴¹Riza, Warga Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu 23 Mei 2020).

anak sekarang tahu, melihat mereka dengan keindahan budaya *batamat* ini, kalau sudah tahu mudah mereka nanti bisa juga mengikuti yang seperti itu, oh seperti itu pakaiannya dan segala macamnya, supaya tidak hilang budaya kita yang bagus ini).⁴²

C. Analisis Data

Analisis data yang penulis kemukakan di sini sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data di atas, yaitu:

1. Alat dan Bahan *Batamat* Alquran

Berdasarkan pada penyajian data, diketahui bahwa ada alat dan bahan tertentu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk menunjang berlangsungnya acara *batamat* Alquran yang akan dilaksanakan, yaitu:

a. Payung Kembang/*Kambang*

Payung kembang adalah payung khusus yang digunakan orang untuk *batamat* Alquran. Disebut sebagai payung kembang bukan berarti payung ini terbuat dari kembang, akan tetapi karena payung ini banyak didominasi atau digantungkan kembang-kembang/bunga yang beraroma wangi/harum hampir pada seluruh bagian payungnya.

Payung kembang ini sendiri sebenarnya terbuat dari kerangka bambu melingkar yang disusun tiga tingkat/rangkap, dan jarang sekali hanya terdiri dari satu tingkat saja, karena jumlah tingkat pada payung kembang ini memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat. Pada kerangka bambu ini digantungkan *kambang barenteng* (untaian bunga) dan berbagai hiasan

⁴²Misbawati, Warga Masyarakat Desa Guntung Papuyu, Hasil Wawancara, (Sabtu, 23 Mei 2020).

lainnya.⁴³ Payung kembang ini juga ditutup/dihiasi dengan kertas minyak atau kertas metalik mengkilap berwarna, terutama warna merah, putih dan hijau pandan.⁴⁴

Payung kembang ini digunakan selama proses *batamat* Alquran dilangsungkan. Dipegang oleh satu orang, posisi duduknya menghadap punggung (dibelakang) si pembaca Alquran yang *batamat*.⁴⁵

Perlu diketahui bahwa, payung kembang ini merupakan ikon utama dalam acara *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat, karena dengan adanya payung kembang ini acara *batamat* Alquran menjadi semakin meriah, walaupun ada juga jenis perayaan *batamat* Alquran yang tidak menggunakan payung kembang/payung *batamat* ini dalam pelaksanaannya.

Payung kembang ini selalu digunakan masyarakat pada perayaan *batamat* Alquran yang meriah. Sedangkan pada acara *batamat* massal biasanya masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk menghiasi payung kembang ini, dengan berbagai macam hiasan menarik seperti yang telah disebutkan di atas, hal ini bertujuan untuk membuat acara tamatan/*batamat* massal semakin meriah dan menarik perhatian banyak orang. Payung kembang ini juga akan diarak bersama anak-anak pada saat perayaan *batamat* massal.⁴⁶

⁴³Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 249.

⁴⁴Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya...*, h. 81.

⁴⁵Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 250.

⁴⁶*Ibid.*

Berdasarkan keterangan dari penyajian data di atas, dapat penulis pahami bahwa penggunaan payung kembang ini menggambarkan kemuliaan dan ketinggian derajat orang yang *batamat* Alquran.

b. Lapik

Lapik adalah alas khusus yang digunakan untuk tempat duduk anak/orang pada saat *batamat* Alquran. Lapik tempat duduk ini tidak hanya terdiri dari satu kain saja, tetapi terdiri dari beberapa lapis kain yang berbeda dan dibentuk dengan bentuk yang berbeda pula. Lapik ini terdiri dari sajadah, tapih *kurung* tiga serangkai atau tapih *bahalai*, dan kain kaki putih.⁴⁷ Lapik ini juga merupakan bagian dari seserahan/*piduduk* (hadiah) yang nanti akan diberikan kepada guru mengaji, dan diserahkan setelah acara selesai.⁴⁸

Berdasarkan keterangan dari penyajian data di atas, dapat penulis pahami bahwa penggunaan lapik ini menggambarkan makna bahwa orang yang *batamat* Alquran adalah orang yang sangat diistimewakan dan akan mendapatkan keselamatan pada hari kiamat nanti.

c. Rehal atau Bantal

Rehal atau bantal adalah alat yang dijadikan tempat untuk meletakkan kitab suci Alquran yang dibaca ketika acara *batamat* berlangsung, agar letak kitab Alquran lebih tinggi. Fungsi kedua alat ini tidak hanya pada saat *batamat* Alquran saja, tetapi pada setiap belajar mengaji Alquran.

Hal ini menggambarkan makna bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi kitab Alquran, sehingga kitab Alquran diletakkan di tempat yang

⁴⁷*Ibid*, h. 249.

⁴⁸*Ibid*.

khusus dan tidak boleh diletakkan sembarangan. Berdasarkan keterangan dari penyajian data, dapat penulis pahami bahwa penggunaan rehal atau batal pada saat *batamat* Alquran merupakan salah satu bentuk penghormatan dan adab masyarakat terhadap kitab suci Alquran.

d. Balai-Balai dan Talam

Balai-balai dan talam ini adalah alat yang digunakan untuk meletakkan berbagai hidangan atau *hahadap* wajib orang yang *batamat* Alquran, baik berupa makanan ataupun minuman. Balai-balai dan talam ini diletakkan di hadapan orang yang *batamat* dan juga para hadirin.

Adanya balai-balai dan talam dalam acara *batamat* Alquran bukanlah tanpa alasan, melainkan ada makna yang ingin disampaikan masyarakat bahwa hidangan atau *hahadap* wajib untuk orang *batamat* Alquran tidak diletakkan secara sembarangan, tetapi diletakkan di tempat yang khusus supaya terlihat rapi, tinggi, dan bagus untuk dipandang.

e. Dinding Air Guci

Dinding air guci ini adalah sebuah hiasan dinding pelaminan yang dipasang pada saat acara *batamat* Alquran diadakan secara meriah. Dinding air guci (*erguci*) ini merupakan dekorasi hiasan yang terbuat dari kain beludru yang disulam dengan manik-manik berbagai macam pola, seperti pola bunga, sulur, burung dan lain-lain. Air guci memang memiliki sulaman yang rumit dan indah, karena itulah air guci biasanya digunakan untuk busana pengantin, pelaminan, hiasan dinding dan masih banyak lagi.

Pemasangan dinding air guci ini pada tempat khusus dilaksanakannya acara *batamat* Alquran tentu saja memiliki makna dan kesan tersendiri bagi masyarakat. Selain menjadikan acara *batamat* Alquran semakin terlihat istimewa, dipasangkannya air guci ini juga melambangkan keindahan dan keagungan orang yang telah berhasil menamatkan bacaan Alquran.

f. *Kambang/Bunga Rampai*

Kambang/bunga rampai ini adalah campuran dari bahan dan benda tertentu yang dibuat untuk kemudian dilemparkan pada saat acara *batamat* Alquran. Bunga rampai ini akan dilemparkan kepada masyarakat yang hadir untuk diperebutkan. Berdasarkan keterangan dari penyajian data di atas, dapat penulis pahami bahwa tujuan dari dilemparkannya bunga rampai ini hanya sekedar untuk menambah kemeriahan acara *batamat* Alquran, dan kebiasaan menghamburkan bunga rampai dalam acara *batamat* Alquran ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, makanya sampai sekarang masih tetap menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan dari prosesi *batamat* Alquran, bahkan menjadi salah satu momen yang juga ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang hadir.

Kalau zaman dahulu gula merah yang didapatkan dari lemparan bunga rampai pada saat acara *batamat* Alquran itu dapat dijadikan sebagai penerang hati bagi anak-anak supaya ucapannya manis dalam artian bagus ucapannya tidak menyakiti orang lain, tapi kalau zaman sekarang orang lebih sering memasukkan permen ke dalam bunga rampai, makna dari permen ini juga kurang lebih sama seperti gula merah pada zaman dahulu, permen yang

didapatkan dimakan sebagai penerang hati anak-anak juga, uang recehnya juga disimpan untuk dijadikan *papikat*⁴⁹ dan beras kuningnya dapat dijadikan sebagai bedak wajah yang dicampur dengan irisan daun pandan agar baunya wangi.

g. Sesorahan/Piduduk

*Piduduk*⁵⁰ ini adalah seperangkat sesorahan wajib yang harus diserahkan kepada guru mengaji setelah acara *batamat* Alquran dilaksanakan.⁵¹ Sesorahan/*piduduk* ini pada hakikatnya adalah sebuah tebusan untuk menebus jasa guru yang telah mengajarkan Alquran. Meskipun pada kenyataannya, hal itu tidak akan pernah bisa ditebus, namun ini hanyalah sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa terimakasih seorang murid kepada sang guru.

Tugas utama sang murid selanjutnya adalah terus mengamalkan ajaran Alquran serta ilmu yang sudah dipelajari dan didapatkan dari sang guru, agar pahala kebbaikannya juga terus mengalir kepada sang guru.

h. Baju atau Pakaian

Baju atau atribut pakaian yang digunakan laki-laki dan perempuan pada saat *batamat* Alquran ini adalah pakaian yang biasa dipakai jemaah haji ketika mereka pulang ke kampung halaman.⁵²

⁴⁹Uang pematik disimpan dalam pundi-pundi/tempat uang lainnya. Lihat Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*, (Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2017), h. 136.

⁵⁰Kelengkapan syarat upacara (yang menggunakan piduduk seperti, beras ketan, kelapa, gula merah, telur, ayam hitam, dan sebagainya). Lihat Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia...*, h. 140.

⁵¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 252.

⁵²Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 140.

Berdasarkan keterangan dari penyajian data di atas, dapat penulis pahami bahwa makna dari digunakannya pakaian serupa dengan orang yang baru pulang ibadah haji untuk orang yang *batamat* Alquran ini bertujuan untuk menghibur orang yang *batamat* itu sendiri, selain itu bagi orang tua, menyaksikan anak dalam balutan busana “haji” merupakan kebanggaan tersendiri, karena itu tandanya sang anak telah berhasil menamatkan bacaan Alqurannya. Kemudian hal yang menjadi inti dari pakaian yang digunakan ini adalah adanya harapan berupa doa yang terselip di dalamnya untuk sang anak yang telah berhasil menamatkan bacaan Alquran, yakni sang anak didoakan agar kelak juga bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci, harapan yang sama sebagaimana sang anak telah selesai menyelesaikan bacaan Alqurannya, semoga kelak juga bisa menunaikan ibadah dari rukun Islam yang terakhir ini.

Selain dari itu, masyarakat zaman dahulu juga ingin menunjukkan bahwa budaya *batamat* Alquran ini merupakan perpaduan unsur budaya lokal dan budaya orang Arab yang membawa Islam masuk ke Indonesia. Hal ini terlihat dari pakaian khas seperti orang Arab yang dikenakan oleh orang yang *batamat* Alquran (khususnya laki-laki).

i. Bahan Makanan (Hidangan)

Layaknya sebuah acara perayaan yang mengundang dan dihadiri banyak orang, maka acara *batamat* Alquran ini juga menyajikan hidangan untuk dinikmati bersama diakhir acaranya. Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa hidangan yang disajikan pada saat *batamat* Alquran ini

terbagi menjadi dua, ada hidangan wajib dan ada hidangan tambahan atau pelengkap.

Hidangan tambahan atau pelengkap ini disajikan menyesuaikan dengan perayaan acara *batamat* yang dilaksanakan. Sedangkan hidangan wajibnya ada nasi ketan, wajik, dan telur rebus. Ketiga bahan makanan ini adalah syarat hidangan *batamat* Alquran,⁵³ artinya hidangan wajib ini harus selalu ada disajikan pada setiap perayaan *batamat* Alquran, baik yang dilakukan secara sederhana maupun secara meriah.

Berikut ini adalah analisis terkait hidangan wajib yang harus disajikan dalam acara *batamat* Alquran berdasarkan pada penyajian data:

1) Nasi Ketan Putih (*Lakatan*)

Nasi ketan adalah hidangan wajib yang disajikan dengan dibentuk seperti gunung dan dinamakan *gagunungan* (gunungan), bentuknya mirip seperti setengah bola.⁵⁴ Nasi ketan ini wajib diletakkan dihadapan orang yang sedang *batamat* Alquran dan juga hadirin yang hadir. Gunungan nasi ketan ini juga dijadikan sebagai tumpuan untuk meletakkan hiasan dan hidangan lainnya.

Menjadi salah satu hidangan wajib dalam acara *batamat* Alquran tentu saja nasi ketan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, kenapa harus nasi ketan? Apakah nasi biasa saja tidak biasa? Itulah pertanyaan yang mungkin muncul di benak orang awam yang tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

⁵³Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 251.

⁵⁴*Ibid*, h. 249.

Terkait makna filosofi dari nasi ketan yang telah dipaparkan pada penyajian data, pada hakikatnya, *batamat* yang berarti mengkhawatirkan atau menyelesaikan, hanyalah tahapan dasar. Tahapan paling awal belajar Alquran, *batamat* bukan berarti tidak belajar atau tidak membaca Alquran lagi, tidak berhenti sampai di situ saja. *Batamat* hanya simbolisnya menyampaikan sebuah pesan, tanda atau berita tentang anak yang bersangkutan telah selesai menuntaskan pendidikan dasar Alquran. Selanjutnya pelajaran mengenal dan mempelajari Alquran masih tetap terus dilanjutkan sepanjang hidup, makanya harus selalu diingat dan diamalkan. Inilah makna penting yang dapat penulis pahami dari filosofi nasi ketan tersebut.

Tetapi terlepas dari itu, semuanya kembali lagi pada budaya masyarakat yang sudah ada sejak lama, bahwa nasi ketan ini memang sejak dari dulu selalu dijadikan hidangan khusus yang wajib untuk orang yang *batamat* Alquran.

2) Nasi Ketan Merah (Wajik)

Wajik adalah nasi ketan putih yang dimasak dengan gula merah,⁵⁵ sehingga menimbulkan rasa manis alami yang menyatu dengan nasi ketan tersebut. Selain dari itu, wajik ini juga dijadikan hidangan wajib pada saat *batamat* Alquran dikarenakan memiliki makna yang sama seperti nasi ketan putih. Bedanya hanya terletak pada warna dan rasa manis alami pada wajik ini, tetapi pada hakikatnya maknanya sama saja, supaya bacaan Alquran terus

⁵⁵*Ibid.*

melekat kuat, selalu diingat sepanjang hidup, dan agar ucapan atau tutur katanya manis seperti rasa wajiknya. Selain dari itu, menurut penulis wajik ini merupakan hidangan yang memang selalu disandingkan dengan ketan putih.

3) Telur Rebus

Telur rebus adalah telur yang sudah dimasak dengan air mendidih sampai matang. Telur rebus atau *hintalu bajaran* ini juga merupakan hidangan yang selalu ada terlihat pada saat acara *batamat* Alquran. Wajibnya menyajikan telur rebus ini sebenarnya berawal dari kebiasaan masyarakat yang sering menitipkan telur rebus untuk diletakkan di atas gunungan ketan dihadapan orang yang sedang *batamat* Alquran untuk diberikan kepada anaknya yang sedang atau akan belajar mengaji.⁵⁶

Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang makna filosofi bagi orang yang memakan telur rebus *batamat* tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data. Tetapi tentu saja hal ini hanya sebuah harapan dan doa dari masyarakat untuk mengambil keberkahan dari ayat-ayat Alquran yang dibacakan pada saat *batamat* Alquran.

2. Proses Pelaksanaan *Batamat* Alquran

Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki cara-cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi/budaya *batamat* Alquran. Terdapat perbedaan pada waktu pelaksanaan, perangkat yang digunakan dan tata cara pelaksanaan.⁵⁷

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 139.

Sebagian masyarakat melaksanakan *batamat* Alquran pada saat acara pernikahan atau perkawinan. Biasanya mempelai (pengantin) yang melakukan *batamat* Alquran. Tetapi ada juga masyarakat yang melakukan pada bulan-bulan tertentu, misalnya bulan Maulid (Rabiul Awal), namun semuanya merujuk pada kegiatan utama yaitu membaca Alquran pada bagian akhir (Juz Amma).⁵⁸ Berdasarkan pada penyajian data, diketahui bahwa proses pelaksanaan budaya *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar memiliki perbedaan pada setiap jenis perayaannya.

Melihat adanya berbagai jenis perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan masyarakat di Desa Guntung Papuyu, maka dapat penulis pahami bahwa acara *batamat* Alquran ini tidak selalu dilaksanakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan adakalanya digabungkan dengan perayaan lain.⁵⁹ Seperti dalam rangka perayaan perkawinan sendiri atau kerabat dekat, perayaan Maulid Nabi pada bulan Rabiul Awal, dan dalam rangka selamatan kematian (*manyaratus*, peringatan seratus hari).⁶⁰ Sedangkan perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan khusus secara tersendiri seperti *batamat* massal dan *batamat* bulan puasa.

a. *Batamat* Massal

Batamat massal ini adalah acara perayaan *batamat* Alquran yang dilaksanakan khusus sebagai perayaan tersendiri untuk anak-anak usia

⁵⁸*Ibid*, h. 140.

⁵⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 251.

⁶⁰*Ibid*.

Sekolah Dasar yang telah menyelesaikan ketiga puluh juz (bagian) Alquran secara serentak bersama-sama, perayaan ini dirayakan dengan sangat meriah.⁶¹

Kemeriahan perayaan *batamat* massal ini dapat terlihat dari proses pelaksanaannya yang diawali dengan arak-arakan layaknya acara karnaval. Anak-anak diarak secara massal menuju masjid tempat dilaksanakan acara *batamat*.⁶² Setelah proses arak-arakan ini, anak-anak langsung dipandu untuk menjalani acara utamanya, yakni *batamat* Alquran.

Acara utama dari *batamat* massal ini adalah pembacaan surah-surah Alquran secara bergantian sebanyak 22 surah dengan tartil yang dimulai dari surah ad-Dhuha (surah ke-93) sampai surah an-Nas (surah ke-114). Setelah acara utama ini selesai, tidak ada lagi acara lain yang mengiringi acara *batamat* massal ini. Acara pun diakhiri dengan menikmati hidangan yang tersedia dan foto bersama. Alat dan bahan yang digunakan dalam acara *batamat* massal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam penyajian data.

Perayaan *batamat* massal ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, yakni sebagai suatu tanda bahwa anak-anak mereka sudah selesai menamatkan bacaan Alquran, sehingga diikutsertakan dalam acara *batamat* massal ini. Adanya perayaan *batamat* massal ini juga memberikan motivasi kepada anak-anak agar rajin belajar mengaji, supaya dapat mengikuti *batamat* massal ini.

Perlu diketahui bahwa acara *batamat* massal (khataman massal) untuk anak usia Sekolah Dasar ini telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004. Oleh karena itu, mengikuti acara *batamat*

⁶¹*Ibid*, h. 248.

⁶²Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 141.

massal ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi agar bisa lulus dari pendidikan dasar dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Anak-anak yang telah mengikuti acara *batamat* massal ini akan diberikan sertifikat sebagai tanda pengakuan dan bukti terhadap prestasi baca tulis *Alquran*.⁶³ Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah tersebut.

b. *Batamat* Pengantin

Batamat pengantin adalah acara *batamat* *Alquran* yang diadakan secara gabungan dengan perayaan perkawinan. Melakukan acara *batamat* dalam rangka perkawinan yang bersangkutan, khususnya gadis, tampaknya merupakan gejala umum di Kalimantan Selatan.⁶⁴ Di Desa Guntung Papuyu sendiri, acara *batamat* pengantin ini merupakan salah satu bagian penting dalam perayaan perkawinan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, khususnya bagi mempelai perempuan.

Proses pelaksanaan acara *batamat* pengantin ini pun tentu saja memiliki perbedaan dengan acara *batamat* massal, dikarenakan acara ini merupakan bagian dari perayaan perkawinan. Prosesnya dimulai dengan sang mempelai pengantin yang dipersilahkan untuk membaca surah ad-Dhuha (surah ke-93) sampai surah an-Nas (surah ke-114). Kemudian setelah selesai dibacakan doa khatamul *Quran*, acara dilanjutkan dengan lantunan pembacaan syair maulid habsyi oleh grup habsyi setempat yang sudah diundang secara khusus.

⁶³Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004 tentang Khatam *Alquran* bagi Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Banjar.

⁶⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 251.

Setelah pembacaan syair maulid habsyi selesai, acara kemudian ditutup dengan pembacaan doa selamat lalu acara *batamat* pengantin ini diakhiri dengan makan besar bersama para hadirin yang hadir. Alat dan bahan yang digunakan dalam acara *batamat* pengantin ini sama seperti *batamat* massal, karena acara *batamat* pengantin ini juga diadakan secara meriah. Hanya saja tidak ada arak-arakan seperti pada acara *batamat* massal.

Acara *batamat* pengantin yang dilaksanakan ini bukan hanya sekedar acara perayaan perkawinan saja. Tetapi sebenarnya, *batamat* pengantin ini memiliki makna tersendiri, yakni sebuah simbol dan pesan yang dalam, bahwa kehidupan anak atau calon pengantin harus berlandaskan pada ajaran dan petunjuk kitab suci Alquran, sehingga dalam perjalanan hidup akan mendapat berkah dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dan diharapkan juga kepada si calon pengantin yang *batamat* Alquran ini bisa menjadikan Alquran tersebut sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan bisa menjalin hubungan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

c. *Batamat* Orang *Manyaratus*

Batamat orang *manyaratus* adalah acara *batamat* Alquran yang diadakan secara gabungan dengan selamatan peringatan 100 hari kematian seseorang. Di Desa Guntung Papuyu, mayoritas masyarakat selalu mengadakan selamatan peringatan hari kematian pada hitungan-hitungan tertentu. Salah satu yang paling familiar adalah peringatan seratus hari kematian

(*manyaratus*). Kesempatan lain yang sering digunakan untuk acara *batamat* Alquran ialah ketika selamatan kematian, yaitu *manyaratus*.⁶⁵

Proses pelaksanaan dimulai dengan acara *batamat* Alquran terlebih dahulu oleh saudara atau kerabat dekat, lalu kemudian diteruskan dengan acara pokok. Setelah pembacaan doa khatamul Quran, acara dilanjutkan dengan pembacaan syair maulid habsyi, setelah itu acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama. Setelah pembacaan tahlil selesai, barulah dibacakan doa selesai tahlil, doa arwah, doa haul serta doa selamat yang dibacakan oleh tokoh agama.

Alat dan bahan yang digunakan juga kurang lebih sama saja dengan acara *batamat* massal dan *batamat* pengantin, hanya beberapa saja yang tidak ada. Untuk hidangannya tentu saja makanan lengkap (nasi dengan lauk pauknya) sesuai kelaziman ditambah dengan hidangan nasi ketan, wajik dan telur rebus sebagai pelengkap dan syarat wajib hidangan *batamat*.⁶⁶

Bagi masyarakat, *batamat* orang *manyaratus* ini memiliki makna bahwa pembacaan Alquran yang dilakukan semata-mata pahalanya dihadiahkan untuk arwah atau almarhum/ah yang telah meninggal dunia.⁶⁷ Selain itu juga untuk mendoakan kebaikan kepada orang yang telah meninggal tersebut.

d. *Batamat Maulidan/Mulutan*

Batamat maulidan/*mulutan* adalah acara *batamat* Alquran yang diadakan secara gabungan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid*, h. 252.

dilaksanakan pada setiap bulan Rabiul Awal.⁶⁸ Acara *batamat* maulidan ini juga diadakan secara meriah, karena acaranya bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Proses pelaksanaannya dibuka dengan pembacaan syair maulid habsyi terlebih dahulu, setelah pembacaan syair maulid selesai, barulah acara *batamat* Alquran dimulai. Setelah pembacaan doa khatamul Quran selesai, dilanjutkan dengan pembacaan tilawah Alquran dan sari tilawah, setelah selesai dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh penting yang hadir. Kemudian ceramah agama seputar Maulid Nabi Muhammad saw. yang disampaikan oleh salah seorang penceramah agama.

Acara *batamat* maulidan ini diakhiri dengan penyerahan sertifikat dan hadiah berupa sebuah kitab suci Alquran sebagai tanda penghargaan kepada anak-anak yang telah berhasil menamatkan Alquran. Tidak ketinggalan juga sesi foto bersama, setelah itu para hadirin menikmati hidangan makanan yang telah disediakan. Alat dan bahan yang digunakan dalam acara *batamat* maulidan ini juga sama seperti *batamat* massal dan *batamat* pengantin, karena acara *batamat* ini juga diadakan secara meriah.

Makna yang terkandung dalam acara *batamat* maulidan ini adalah untuk menghormati Nabi Muhammad yang telah membawa dan mengajarkan kitab Alquran kepada umatnya. Jadi, saat memperingati Maulid kelahiran Nabi alangkah baiknya juga diadakan acara *batamat* Alquran di bulan kelahiran

⁶⁸Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 140.

beliau, sebagai tanda kita memuliakan kitab Alquran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

e. *Batamat Bulan Puasa*

Batamat bulan puasa adalah acara *batamat* Alquran yang dilaksanakan sebagai perayaan tersendiri khusus pada bulan Ramadan. Di samping acara *batamat* bagi seorang anak yang telah menamatkan membaca Alquran, di Desa Guntung Papuyu juga ada *batamat* bentuk lain yang berdiri sendiri selain *batamat* massal. *Batamat* bulan puasa ini diadakan oleh suatu kelompok langgar yang melakukan tadarusan (membaca Alquran secara bergiliran) selama bulan puasa,⁶⁹ setelah selesai sampai 30 juz maka acara *batamat* Alquran akan diadakan pada malam terakhir bulan puasa.

Proses pelaksanaannya dilakukana secara singkat dan sederhana saja, tidak seperti acara pada *batamat* massal yang diadakan secara meriah. Pelaksanaannya langsung dimulai dengan membaca surah ad-Dhuha sampai surah an-Nas secara bergantian. Setelah selesai, acara *batamat* ini diakhiri dengan pembacaan doa khatamul Quran dan doa selamat. Kemudian bersama-sama menikmati hidangan wajib *batamat* yang tersedia.

Menurut masyarakat, makna yang terkandung dalam *batamat* bulan puasa ini adalah sebagai tanda memperingati diturunkannya kitab Alquran. Sebagaimana diketahui bahwasanya kitab Alquran diturunkan pada bulan Ramadan (bulan dimana umat Islam diwajibkan untuk menjalankan ibadah

⁶⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, h. 252.

puasa), oleh sebab itu bulan Ramadan atau bulan puasa dikenal dengan bulannya Alquran.

Alangkah baiknya jika di bulan Ramadan yang mulia ini dapat digunakan untuk menamatkan bacaan kitab Alquran, karena pada bulan Ramadan semua amal ibadah akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Bisa dibayangkan, membaca Alquran di bulan-bulan biasa saja sudah sangat besar pahalanya, apalagi di bulan Ramadan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memperbanyak membaca Alquran pada bulan Ramadan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya *Batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batamat* Alquran di Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar meliputi:

a. Beriman kepada Kitab Alquran

Berdasarkan pernyataan dari bapak M. Aspani ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran dapat meningkatkan keimanan masyarakat kepada kitab Alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup. Sebagai umat Islam, maka kita wajib beriman kepada kitab Alquran dan juga kitab-kitab terdahulu. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 4, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa kita sebagai umat Islam wajib percaya dan yakin terhadap kitab Alquran dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab Alquran seperti: Kitab Taurat, Zabur, Injil dan Suhuf-suhuf yang tersebut dalam Alquran yang diturunkan kepada para Rasul.⁷⁰

Beriman kepada kitab Alquran berarti juga meyakini dan menjadikan Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup yang akan membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang tercantum di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 2, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab Alquran harus kita jadikan sebagai pedoman hidup dan dipegang teguh dalam hidup, agar kita tidak tersesat dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:⁷¹

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. (رواه الحاكم)

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa selain berpegang teguh kepada kitab Alquran, kita juga diperintahkan untuk berpegang teguh kepada sunah atau hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran.

Beriman kepada kitab Alquran termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akidah. Beriman kepada Alquran sebagaimana kita ketahui merupakan salah satu rukun iman, yakni rukun iman yang ketiga, beriman

⁷⁰Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 15.

⁷¹Kitab Hadis *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain Al-Hakim*, Hadis no. 318.

kepada kitab-kitab-Nya.⁷² Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ... ﴿١٣٦﴾

Keimanan terhadap kitab Alquran tergambar dalam budaya *batamat* Alquran yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa Guntung Papuyu, masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan budaya *batamat* Alquran ini akan menambah rasa keimanan kita terhadap Alquran, kitab yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad saw.

b. Ibadah Membaca Alquran

Berdasarkan pernyataan dari ibu Kursiah dan bapak Hadarawi ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini sangat memotivasi masyarakat untuk selalu membaca Alquran, karena membaca Alquran akan mendapatkan pahala yang sangat besar di sisi Allah.⁷³ Banyak sekali keutamaan membaca Alquran, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Fathir ayat 29, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

⁷²Ibid, h. 21.

⁷³Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 31.

Tak hanya itu, Alquran juga akan memberikan syafaat pada hari kiamat bagi siapa saja yang membacanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:⁷⁴

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ. (رواه أحمد)

Selain keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan membaca Alquran yang disebutkan para ulama. Di antaranya dapat melembutkan dan menerangi hati, memfasihkan lisan, memudahkan urusan, dan terkabulnya berbagai permintaan. Tak hanya itu, bila dihadiahkan kepada orang yang meninggal, bacaan Alquran juga akan mendatangkan kebaikan tersendiri untuknya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan sebagian ulama Syafi'i. Sebab, dalam pandangan mereka, kebaikan membaca Alquran yang dihadiahkan kepada ahli kubur akan sampai.⁷⁵

Membaca Alquran termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang ibadah. Membaca Alquran dalam budaya *batamat* Alquran merupakan inti pokok acaranya, yaitu membaca surah-surah tertentu yang tercantum di dalam Alquran. Membaca Alquran merupakan salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya di sisi Allah swt. Pahala membaca Alquran itu bukan setiap kita menyelesaikan persatu khatam (tamat) Alquran 30 juz, bukan persatu surah, bukan setiap satu lembar, dan bukan setiap selesai membaca satu halaman.

⁷⁴Kitab Hadis *Musnad Ahmad*, Hadis no. 21126.

⁷⁵Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 29.

Akan tetapi, pahala dari membaca Alquran adalah dari setiap huruf yang dibaca.⁷⁶ Seperti yang disampaikan oleh hadis Nabi di bawah ini:⁷⁷

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي)

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa membaca Alquran sangat berlimpah pahalanya. Bisa dibayangkan satu huruf Alquran yang dibaca itu sama dengan 1 kebaikan yang dikalikan 10 kebaikan, atau secara sederhana 1 huruf sama dengan 10 kebaikan. Bila satu ayat ada 15 kebaikan maka akan didapatkan 150 kebaikan yang akan didapatkan dari 1 halaman, 1 lembar, 1 surah, 1 juz apalagi sampai menamatkannya (khatam).

Selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, membaca Alquran juga banyak memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa di sisi Allah swt. Membaca Alquran juga merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, budaya *batamat* Alquran ini sangat baik untuk tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat.

c. Adab

Berdasarkan pernyataan dari ibu Anisah dan bapak Mulkani ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data,

⁷⁶*Ibid*, h. 19.

⁷⁷Kitab Hadis *Sunan Tirmidzi*, Hadis no. 2835.

dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran juga merupakan salah satu adab masyarakat terhadap kitab suci Alquran. Kitab Alquran adalah salah satu mukjizat yang Allah berikan kepada Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Sebagai salah satu mukjizat, Alquran memiliki kedudukan yang sangat suci dan tinggi sehingga dalam memperlakukan Alquran harus dengan adab-adab khusus.⁷⁸ Salah satu adab terhadap Alquran, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-A'raf ayat 204, sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Berdasarkan ayat di atas, apabila dibacakan ayat Alquran maka kita diperintahkan untuk mendengarkan dan menyimak bacaan Alquran yang dibacakan, agar kita juga mendapatkan rahmat dari Allah. Jika mendengar saja sudah mengundang rahmat, apalagi membacanya. Inilah salah satu keutamaan Alquran, orang yang mendengarkan dan membaca Alquran sama-sama akan mendapatkan rahmat dari Allah swt.⁷⁹

Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Alquran adalah kitab suci sehingga untuk menjaga kesuciannya pun setidaknya kita harus menyentuhnya dalam keadaan yang suci pula. Bersuci dalam Islam adalah dengan berwudhu. Sebaiknya ambil wudu terlebih dahulu sebelum menyentuh dan membaca Alquran.⁸⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:⁸¹

⁷⁸ Abu Hafizhah, *Adab Membaca Alquran*, (Solo: Al-Qowam, 2013), h. 5.

⁷⁹ *Ibid*, h. 11.

⁸⁰ *Ibid*, h. 18.

⁸¹ Kitab Hadis *Sunan Daruquthni*, Hadis no. 433.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْبَيْتِ كِتَابًا فَكَانَ فِيهِ لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

Berdasarkan hadis di atas, kita sangat dianjurkan untuk berwudu terlebih dahulu sebelum menyentuh dan membaca kitab Alquran, karena kita tidak diperbolehkan menyentuh Alquran dalam keadaan tidak suci. Hal ini juga merupakan salah satu adab kita terhadap kitab suci Alquran.

Adab termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Adab adalah aturan yang harus dilaksanakan tentang baik buruknya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam budaya *batamat* Alquran ini, kita diajarkan bagaimana adab terhadap kitab suci Alquran. Berwudu sebelum menyentuh atau membaca Alquran merupakan adab kita terhadap Alquran, karena Alquran merupakan kitab suci, jadi kita yang ingin membacanya juga dianjurkan harus suci dari hadas. Kemudian bagaimana sikap kita ketika mendengar orang yang sedang membaca Alquran juga merupakan adab terhadap Alquran, sebab jika kita mendengar orang membaca Alquran, maka sebaiknya kita mendengarkan dengan khusyuk dan tidak berbicara pada saat itu.⁸²

Tempat dilaksanakannya *batamat* Alquran massal biasanya di Masjid, dengan demikian para peserta (masyarakat) harus memiliki sifat sopan santun (adab/etika). Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nur ayat 36:

⁸²*Ibid*, h. 24.

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٦٠﴾

Adab yang menyangkut di dalam masjid itu antara lain bagaimana adab menuju masjid, ketika masuk ke dalam masjid, di dalam masjid, dan adab ketika keluar masjid.

d. Doa

Berdasarkan pernyataan dari ibu Siti Jubaidah ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga dijadikan masyarakat sebagai momen untuk memanjatkan doa kepada Allah atas segala hajat yang dikehendaki berkat keberkahan dari Alquran yang dibacakan.

Allah memerintahkan segenap hamba-Nya untuk memperbanyak doa dan permohonan kepada Allah. Sering berdoa kepada Allah merupakan indikasi betapa ia hamba yang sangat butuh pertolongan dari-Nya. Orang yang selalu berdoa, dia hakikatnya memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan juga seorang insan yang begitu mencintai Dzat Yang Maha Mengabulkan doa.⁸³ Firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Ghafir (40) ayat 60, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

⁸³Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 46.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa orang yang membaca Alquran, dia akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah swt. Demikian pula orang yang berdoa kepada Allah. Setiap kali seseorang mengangkat kedua tangannya ke langit sambil mengatakan, “Wahai *Rabb*-ku, Wahai *Rabb*-ku” dan bersungguh-sungguh dalam doanya, maka Allah akan memberikan pahala atas doanya tersebut, baik doanya tersebut dikabulkan atau ditunda pengabulannya oleh Allah. Hal ini karena doa termasuk ibadah, sebagaimana membaca Alquran. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:⁸⁴

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. (رواه الترمذي)

Doa adalah senjata orang mukmin dalam segala keadaan dan suasana, kerika bahagia dia harus bersyukur dengan banyak memuji kepada Allah. Dalam keadaan berduka seorang hamba harus mohon kekuatan dan keteguhan hati agar Allah menjadikannya kuat dan tegar. Begitulah doa dengan izin Allah, akan selalu memotivasi kita untuk optimis menjalani kehidupan, membuat semangat menatap masa depan dan menjauhkan dari berbagai bisikan-bisikan setan yang melemahkan iman.⁸⁵ Firman Allah swt. dalam Alquran surah an-Nahl ayat 98, sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Berdasarkan ayat di atas, sebelum membaca Alquran kita diperintahkan oleh Allah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan,

⁸⁴Kitab Hadis *Sunan Tirmidzi*, Hadis no. 3170.

⁸⁵*Ibid*, h. 51.

entah itu godaan rasa kantuk yang sangat, rasa malas, atau mungkin berbagai pikiran lain yang sangat duniawi. Untuk bisa menghindari dari godaan setan, maka sebaiknya bacalah taawuz terlebih dahulu sebelum melantunkan ayat suci Alquran.⁸⁶

Doa termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Ibadah, dalam budaya *batamat* Alquran di antara tata cara pelaksanaannya yaitu doa, yang mana tokoh agama, atau Guru mengajinya yang memimpin membacakan doa selamat dan doa khatamul Quran, tujuan dari pembacaan doa ini adalah harapan semoga Allah swt. memberikan keberkahan dan kemuliaan atas Alquran yang dibaca.

Doa termasuk dalam bagian ibadah *ghairu mahdah* karena doa merupakan bagian dari amalan yang bila di amalkan akan berpahala dan bila tidak dikerjakan tidak berdosa,⁸⁷ tetapi jika kita tidak berdoa maka tentu saja kita tergolong orang-orang yang sombong terhadap Allah. Dalam pelaksanaan *batamat* Alquran doa merupakan bagian dari rangkaian acara yang pasti ada dan tidak terpisahkan dari rangkaian acara yang lain, doa yang dibacakan dalam pelaksanaan budaya ini adalah doa khatamul Quran dan doa selamat.

Allah swt. menganjurkan kita sebagai hambanya untuk meminta kepadanya sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 186, sebagai berikut:

⁸⁶Abu Hafizhah, *Adab Membaca Alquran...*, h. 20.

⁸⁷Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa...*, h. 33.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Berdoa akan terhindar dari sifat-sifat orang yang sombong kepada Allah swt. karena orang yang malas dalam berdoa seakan-akan dia beranggapan bahwa dia mampu hidup di dunia ini berkat usahanya sendiri sehingga tidak perlu lagi meminta-minta kepada Allah swt.⁸⁸

Adapun yang memimpin pembacaan doa ketika berlangsungnya acara *batamat* Alquran adalah tokoh agama atau Guru mengajinya. Karena dalam berdoa sangat dianjurkan yang memimpin pembacaan doa adalah orang yang lebih tahu tentang agama atau orang paling alim di antara mereka. Harapannya agar doa tersebut segera dikabulkan oleh Allah swt.

e. Salawat

Berdasarkan pernyataan dari ibu Norsiah ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mendorong masyarakat untuk selalu mengingat dan bersalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Nabi Muhammad lah yang membawa kitab Alquran ini kepada umatnya.

Pada beberapa jenis perayaan *batamat*, dalam proses pelaksanaan *batamat* Alquran biasanya ada pembacaan salawat (maulid habsyi), baik itu diawal, dipertengahan, ataupun diakhir acara.

⁸⁸*Ibid*, h. 34.

Bersalawat kepada Nabi Muhammad merupakan salah satu ibadah yang sangat agung. Ia termasuk dalam amalan-amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya.⁸⁹ Allah swt. berfirman dalam Alquran surah al-Ahzab ayat, 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Makna salawat Allah kepada Nabi dan hamba-Nya ialah pujian dan sanjungan Allah kepadanya di hadapan para Malaikat yang mulia yang berada di sisi-Nya. Sedangkan makna salawat para Malaikat kepada Nabi dan orang-orang yang beriman ialah doa. Maksudnya para Malaikat mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan kepada Allah bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum mukminin.

Selain itu, dalam sebuah hadis Nabi juga disebutkan:⁹⁰

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. (رواه مسلم)

Makna salawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah meminta kepada Allah agar Dia memuji dan mengagungkan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dunia dan akhirat, di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang beliau bawa. Dan di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

⁸⁹Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h. 7.

⁹⁰Kitab Hadis *Shahih Muslim*, Hadis no. 616.

memudahkan syafa'at beliau kepada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk.⁹¹

Salawat termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akidah dan Ibadah. Salawat merupakan lafaz *jama'* dari kata “shalat” yang artinya doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah dan ibadah.⁹² Dalam pelaksanaan budaya *batamat* Alquran ini, biasanya ada yang diawali dengan pembacaan salawat (maulid habsyi) terlebih dahulu, setelah itu barulah *batamat* Alquran. Allah swt. berfirman dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Berdasarkan ayat di atas, makna salawat dari Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan dan keberkahan dari-Nya. Ada juga yang mengartikannya dengan taufik dari Allah untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya).

f. Syukur

Berdasarkan pernyataan dari bapak M. Ardiansyah ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan.

⁹¹*Ibid*, h. 13.

⁹²*Ibid*, h. 4.

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.⁹³ Budaya *batamat* Alquran ini merupakan ungkapan rasa syukur dalam bentuk perbuatan. Rasa syukur merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ada keterlibatan Allah dibalik setiap nikmat yang diterimanya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang hamba yang beriman untuk bersyukur kepada-Nya. Bersyukur merupakan bukti bahwa seseorang cinta dan ridha terhadap Sang Pemberi nikmat, Allah swt. Jika ada kecintaan dan keridhaan di dalam hati seseorang, maka ia akan senantiasa bersyukur, sekecil apapun nikmat yang diterimanya. Berbeda jika seseorang sudah dikuasai oleh keangkuhan, maka sebesar apapun nikmat yang diterimanya, ia tetaplah ingkar dan menafikan peran Tuhan dibalik semua itu, ia merasa bahwa semua itu adalah hasil jerih payahnya sendiri.⁹⁴

Syukur memang sebuah tingkatan yang sangat tinggi di sisi Allah swt. Allah menyukai orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada-Nya. Syukur juga salah satu sifat orang yang beriman, sebagaimana sabda Rasulullah saw:⁹⁵

⁹³Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

⁹⁴*Ibid*, h. 10.

⁹⁵Kitab Hadis *Shahih Muslim*, Hadis no. 5318.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa salah satu sifat orang yang benar-benar beriman kepada Allah adalah selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

Syukur termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak, khususnya akhlak terhadap Allah swt. Dalam budaya *batamat* Alquran ini masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya karena anak atau cucu mereka telah selesai belajar membaca Alquran (mengaji Alquran) dengan cara melaksanakan *batamat* Alquran ini sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia atau nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

Perwujudan syukur bisa dengan hati, lidah dan anggota tubuh. Syukur dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang. Syukur dengan lidah ialah menampakkan syukur itu kepada Allah dengan cara memuji-Nya. Syukur dengan anggota tubuh ialah dengan mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya.⁹⁶

Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat atau pemberian Allah swt. akan ditambah nikmat yang diterimanya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

⁹⁶*Ibid*, h. 27.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧٦﴾

Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batamat* Alquran ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat atau karunia yang diberikan oleh Allah swt. kepada anak-anak dan cucu mereka karena telah selesai belajar membaca Alquran 30 juz, dan ungkapan rasa syukur ini merupakan perwujudan Akhlak mereka terhadap Allah swt.

g. Sedekah

Berdasarkan pernyataan dari bapak Arnian dan ibu Rusmini ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu bersedekah dan berbagi kepada sesama, terutama saat mendapatkan nikmat dan karunia dari Allah.

Sedekah termasuk sebab utama datangnya keberkahan dan dilipatgandakannya rezeki. Harta yang dikeluarkan di jalan Allah akan mendatangkan keberkahan.⁹⁷ Yakni menambah kebaikan dari harta itu dan berkembang menjadi banyak, firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Hendaknya seseorang tidak meremehkan sedekah meskipun dengan jumlah yang sedikit. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* kelak akan

⁹⁷Abdurrahman, Kedasyatan Bersedekah, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2010), h. 6.

menyelamatkan seseorang dari neraka dengan sebab sedekah separuh kurma. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:⁹⁸

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. (رواه البخاري)

Hadis ini sangat agung. Ia mengandung perintah untuk bersedekah dalam kebaikan, walaupun hanya sedikit. Sedekah termasuk sebab utama datangnya keberkahan dan dilipatgandakannya rezeki. Sedangkan di akhirat, Allah akan menyelamatkan seseorang dari neraka dengan sebab sedekah, walaupun hanya separuh kurma (sedikit).⁹⁹

Sedekah termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Ibadah dan Akhlak, khususnya akhlak terhadap sesama manusia. Sedekah adalah memberikan sesuatu dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat.¹⁰⁰

Dalam budaya *batamat* Alquran ini, sedekah yang diberikan adalah berupa makanan yaitu kue-kue tradisional, nasi dan hidangan pendukung lainnya serta uang yang biasanya digantung diatas payung *batamat* untuk diperebutkan.

Sedekah yang diberikan pada saat acara *batamat* Alquran ini biasanya diperuntukan kepada kerabat atau tetangga dekat yang diundang. Sedekah kepada kerabat yang membutuhkan lebih afdal (utama) dibandingkan sedekah kepada selain kerabat. Karena sedekah kepada kerabat itu terhitung sebagai

⁹⁸Kitab Hadis *Shahih Bukhari*, Hadis no. 6058.

⁹⁹*Ibid*, h. 22.

¹⁰⁰*Ibid*, h. 12.

sedekah sekaligus silaturahmi (menyambung kekerabatan).¹⁰¹ Sehingga ia mengandung dua pahala, yakni pahala sedekah dan pahala silaturahmi. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:¹⁰²

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ. (رواه الترمذي)

h. Silaturahmi

Berdasarkan pernyataan dari ibu Saniah ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat untuk menjalin tali silaturahmi, baik dengan keluarga, tetangga maupun orang lain.

Makna silaturahmi adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih.¹⁰³ Islam selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan menjalin tali silaturahmi baik itu kepada keluarga, sahabat/teman dan sesama umat Islam lainnya. Selain banyak keutamaannya, kita juga diperintahkan oleh Allah swt. untuk bersilaturahmi bahkan Rasulullah juga menganjurkannya.

Ada banyak dalil baik ayat Alquran maupun hadis tentang silaturahmi yang menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin silaturahmi antar sesama kaum muslimin. Bahkan mereka yang memutus hubungan silaturahmi akan mendapatkan dosa. Jadi tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak menyambung silaturahmi. Contoh silaturahmi seperti beramah-tamah, saling berkunjung, bertegur sapa saat bertemu dan lain sebagainya. Dengan

¹⁰¹*Ibid*, h. 24.

¹⁰²Kitab Hadis *Sunan Tirmidzi*, Hadis no. 594.

¹⁰³Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 348.

bersilaturahmi maka kita akan dapat saling menghargai dan saling menghormati. Firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Allah swt. juga berfirman dalam Alquran surah ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Kedua ayat di atas hanyalah beberapa dari anjuran dan pentingnya menjalin tali silaturahmi. Selain itu masih banyak lagi hadis tentang anjuran dan keutamaan menjalin silaturahmi.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:¹⁰⁴

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

Hadis di atas menerangkan salah satu dari keutamaan menjalin tali silaturahmi, yakni diluaskan rezeki dan ditambah keberkahan umurnya. Allah menjadikan pertambahan dan keluasan rezeki itu salah satu sebabnya dari menjalin tali silaturahmi, maka rezeki akan terasa bertambah jika silaturahmi dapat dibuktikan sesuai sasarannya.¹⁰⁵ Umur juga akan berberkah dengan cara taat (ibadah kepada Allah swt), dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan akhirat, maka silaturahmi menjadi sebab adanya kemauan

¹⁰⁴Kitab Hadis *Shahih Bukhari*, Hadis no. 5526.

¹⁰⁵Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*..., h. 353.

dan kesenangan untuk taat, menghindari dari maksiat dan tidak jauh dari Allah swt.¹⁰⁶

Silaturahmi termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Ibadah dan Akhlak, khususnya akhlak terhadap sesama manusia. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan mendatangkan rahmat dan pahala dari Allah swt. Selain dari itu, silaturahmi juga termasuk akhlak yang terpuji bagi manusia, dengan bersilaturahmi kita akan terhindar dari akhlak *mazhmumah* (tercela), yakni memutuskan tali silaturahmi. Allah sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi kepada sesamanya. Nabi Muhammad saw. juga mengatakan, bahwa orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan masuk surga.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:¹⁰⁷

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. (رواه البخاري)

Dalam budaya *batamat* Alquran, silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Hal ini terlihat pada saat acara pelaksanaan *batamat* Alquran yang diadakan masyarakat. Acara perayaan *batamat* Alquran biasanya selalu mengundang dan dihadiri banyak orang, baik dari keluarga, tetangga, maupun orang lain dari berbagai kalangan. Hal ini tentu saja dapat dijadikan kesempatan untuk saling menjalin silaturahmi antar sesama.

Masyarakat menganggap bahwa perayaan *batamat* Alquran ini merupakan hal yang penting dan berarti dalam hidup. Karena momentum *batamat*

¹⁰⁶*Ibid*, h. 354.

¹⁰⁷Kitab Hadis *Shahih Bukhari*, Hadis no. 5525.

Alquran ini merupakan hal yang sangat penting dan berarti bagi seseorang bahkan mungkin menjadi sesuatu yang juga bersejarah, sehingga pada saat acara ini dilaksanakan banyak keluarga maupun masyarakat sekitar yang ingin melihat dan menyaksikan secara langsung acara sakral ini. Dari sinilah akan terjalin silaturahmi, karena pada saat acara *batamat* Alquran ini kita dapat berkumpul bersama keluarga, tetangga dan juga bertemu dengan banyak orang.

i. Gontong Royong

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumi ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu bergotong royong, saling tolong-menolong kepada sesama anggota keluarga dan masyarakat.

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan cepat, lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong.

Gontong royong tentu saja tidak lepas dari rasa saling tolong-menolong. Sikap tolong-menolong adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah saw. Pada masa itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum Ansar atau Muslim

Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi kaum Muslim Muhajirin. Firman Allah dalam Alquran surah at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Anjuran untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan juga terdapat dalam Alquran surah al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong, sebagaimana sabda beliau:¹⁰⁸

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. (رواه مسلم)

Semangat gotong royong dalam Islam juga sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:¹⁰⁹

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ بَعْضًا, ثُمَّ سَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (رواه البخاري)

¹⁰⁸Kitab Hadis *Shahih Muslim*, Hadis no. 4867.

¹⁰⁹Kitab Hadis *Shahih Bukhari*, Hadis no. 459.

Gotong royong adalah sikap warisan luhur yang harus dilestarikan. Karena gotong royong dapat menghancurkan semua rasa individualisme dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi kehidupan sosial bermasyarakat dan beragama.

Gontong royong termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak, khususnya akhlak terhadap sesama manusia. Dalam budaya *batamat* Alquran, sikap gontong royong ini akan sangat terlihat pada saat persiapan sebelum acara *batamat* dilaksanakan. Masyarakat di Desa Guntung Papuyu masih sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan (gontong royong) dalam berbagai kegiatan warga masyarakatnya, apalagi terkait dengan kegiatan keagamaan, seperti perayaan *batamat* Alquran ini.

Sebagaimana kita ketahui dari pemaparan sebelumnya, banyak alat maupun bahan yang harus dipersiapkan untuk acara *batamat* Alquran ini, apalagi jika perayaannya diadakan secara meriah. Oleh sebab itu, tetangga ataupun keluarga yang bersangkutan biasanya selalu datang untuk membantu semua persiapannya, mulai dari membuat hidangan wajib, hidangan pelengkap, sampai dengan berbagai alat yang digunakan untuk *batamat* Alquran. Semuanya dibuat secara bersama-sama, sehingga dapat selesai dengan cepat dan tentu saja tidak memberatkan bagi tuan rumah.

j. Optimisme

Berdasarkan pernyataan dari bapak Hanafi ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui

bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat, khususnya anak-anak untuk selalu bersikap optimis dalam belajar Alquran.

Optimisme (sikap optimis) merupakan keyakinan diri dan salah satu sikap baik yang dianjurkan dalam Islam. Dengan sikap optimistis, seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik demi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Allah swt. telah berfirman dalam Alquran surah ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Optimisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya seorang Muslim. Karena dengan optimistis, seorang Muslim akan selalu berusaha semaksimal mungkin mencapai cita-cita dengan penuh keikhlasan karena Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun dalam hal ini juga pernah bersabda:¹¹⁰

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم)

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, kita harus yakin, mantap, dan tidak ragu atau bimbang jika mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan segala cita-cita yang sesuai dengan jalan-Nya. Allah tidak menyukai orang-

¹¹⁰Kitab Hadis *Shahih Muslim*, Hadis no. 4816.

orang yang berputus asa atau lemah, karena sikap yang demikian itu berpeluang untuk membuka pintu bujuk rayu setan.

Optimisme termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak, khususnya akhlak terhadap diri sendiri. Budaya *batamat* Alquran dapat menimbulkan sikap optimisme dalam diri anak yang bersangkutan maupun teman-temannya yang belum tamat mengaji Alquran. Hal ini terjadi dikarenakan budaya *batamat* Alquran secara tidak langsung mampu memberikan suntikan semangat dan motivasi bagi anak-anak untuk terus belajar membaca Alquran sampai tamat dan lancar.

Anak yang telah berhasil menamatkan bacaan Alqurannya dengan baik tentu saja membuat guru maupun orang tuanya merasa bangga dan bahagia. Oleh karena itu, biasanya orang tua ataupun gurunya akan mengadakan acara *batamat* Alquran untuk menghibur serta memberikan semangat kepada sang anak yang telah berhasil dengan susah payah untuk menamatkan bacaan Alquran. Tentu saja hal tersebut membuat sang anak merasa sangat senang.

Saat acara *batamat* Alquran dilaksanakan, biasanya banyak teman-teman sang anak yang datang untuk melihat dan menyaksikan secara langsung. Ketika teman-teman sang anak yang belum menamatkan bacaan Alqurannya hadir dan melihat bagaimana proses acara *batamat* Alquran sang anak diadakan, pakaian yang dikenakan dan segala macam atribut yang ada dalam acara *batamat* tersebut akan memunculkan harapan, semangat dan rasa keinginan yang besar dalam diri teman-teman sang anak.

Keinginan yang dimaksud penulis disini adalah keinginan anak-anak yang belum tamat mengaji untuk segera bisa menamatkan bacaan Alqurannya juga, agar mereka bisa secepatnya mengikuti acara *batamat* Alquran seperti teman mereka (sangat anak) yang sedang *batamat* Alquran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan budaya *batamat* Alquran ini memang dapat menimbulkan sikap optimisme, harapan dan semangat untuk anak-anak agar segera menamatkan bacaan Alqurannya. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Guntung Papuyu masih terus melaksanakan budaya *batamat* Alquran, karena mereka (khususnya para orang tua) ingin menghibur dan memberikan motivasi semangat kepada anak cucu mereka agar rajin belajar membaca Alquran.

k. Keindahan

Berdasarkan pernyataan dari bapak Riza dan ibu Misbawati ketika wawancara dengan penulis yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, dapat diketahui bahwa budaya *batamat* Alquran ini juga mengajarkan masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan keindahan yang ada dalam budaya *batamat* Alquran sampai kepada generasi selanjutnya.

Keindahan merupakan suatu sifat (keadaan dan sebagainya) yang indah, enak dan elok untuk dipandang. Namun, keindahan itu tidak terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat saja, tetapi juga ada pada hati, ucapan dan perbuatan. Keindahan adalah sesuatu yang disukai oleh Allah, karena Allah

itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:¹¹¹

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ
وَنَعْلُهُ حَسَنَةً ، حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ؛ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ ، وَغَدُطُ النَّاسِ . (رواه مسلم)
قَالَ:

Berdasarkan hadis di atas, poin utama yang harus kita ketahui bahwa *Rabb* kita, Allah Maha Indah dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan Dzat-Nya. Allah memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia lagi sempurna. Allah juga memiliki Dzat yang Maha Indah, Maha Sempurna, Maha Agung, yang keindahan, kesempurnaan, serta keagungan itu tidak mampu dilogikakan oleh manusia.

Firman Allah dalam Alquran surah asy-Syura ayat 11:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Allah swt. mencintai hamba-hamba-Nya, yang beribadah kepada-Nya dengan memperbagus diri dan penampilan. Sabda Nabi bahwasanya Allah mencintai keindahan meliputi seluruh syariat Allah. Jadi, Allah menyukai agar seseorang indah dalam perkataannya, hatinya, dan amal perbuatannya. Memperindah hati dengan keimanan, memperbaiki hati dengan ketenangan, dan sebaik-baik amalan yang memperindah hati seseorang adalah iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

¹¹¹Kitab Hadis *Shahih Muslim*, Hadis no. 131.

Allah swt. dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 7:

...وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ... 

Di antara keindahan lainnya yang Allah cintai adalah memperbagus ucapan dan menghiasi lisan dengan kalimat-kalimat yang baik dan pembicaraan yang terpuji. Berzikir kepada Allah, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, membaca Alquran, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan, berdakwah, dan mengajarkan hal-hal yang baik, semua itu adalah bentuk memperindah dan menghiasi lisan.

Demikian juga anggota badan dihiasi dengan hal-hal yang Allah cintai, seperti: beramal shaleh, menjaga hal-hal yang menjadi bangunan Islam, yakni: shalat, puasa, haji, zakat, dan semua bentuk ketaatan yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah, maka ia adalah memperindah amalan, yang perbuatan tersebut dicintai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Ketika seseorang menghiasi diri dengan adab dan akhlak yang terpuji, maka ia telah melaksanakan hal yang paling maksimal dalam memperindah dirinya. Dan syariat Islam adalah ajaran yang sangat menjunjung tinggi akhlak dan adab, orang yang menjaga adab dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka dia telah berhias diri dengan sebaik-baik perhiasan.

Keindahan termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Dalam budaya *batamat* Alquran, ada banyak keindahan yang dapat dilihat

dan dirasakan. Seperti keindahan lantunan ayat suci Alquran dan salawat yang dibacakan, ditambah lagi dengan berbagai dekorasi dan pernik-pernik pakaian maupun alat yang digunakan pada saat *batamat* Alquran. Disadari atau tidak, semua alat dan bahan yang digunakan dalam acara *batamat* Alquran dibuat sedemikian rupa agar terlihat indah untuk dipandang.

Hal ini dapat terlihat dari hiasan dinding air guci yang terlihat indah dan mewah yang menjadi latar belakang tempat acara *batamat* dilaksanakan, payung kembang yang dihias semenarik mungkin dengan aroma wangi yang semerbak, alas tempat duduk yang dibentuk sangat unik, baju dan pakaian yang digunakan sangat menarik, bahkan berbagai hidangan wajib yang disajikan pun dibentuk dan dihias dengan berbagai macam. Semuanya terlihat indah dan istimewa karena budaya *batamat* ini tertuju pada Alquran, dan semua yang ada dalam Alquran itu adalah indah karena ia berasal dari yang Maha Indah. Keindahan inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Bagi masyarakat Desa Guntung Papuyu budaya *batamat* Alquran ini hanyalah adat kebiasaan yang sangat baik untuk dilaksanakan, bukan bagian dari sesuatu yang diwajibkan dalam agama Islam yang akan mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Meski demikian akan ada sesuatu yang hilang bagi warga Desa Guntung Papuyu kalau seandainya tradisi budaya *batamat* Alquran ini tidak dilaksanakan, apalagi mengingat ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas.

